Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

فتح المعين

TERJEMAH
FAT-HUL MU'IN

2

Alih Bahasa
Ust. Abul Hiyadh

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya

بَابُ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ

BAB HAJI

هُوَ بِفَتْحِ أَوَّلِهِ وَكَسْرِهِ - لُغَةً - الْقَصْدُ، أَوْ كَثْرَتُهُ إِلَى مَنْ يُعَظِّمُ؛ وَشَرْعًا، قَصْدُ الْكَعْبَةِ لِلنُّسُكِ الْآتِي.

Lafal الحج , dengan dibaca fathah atau kasrah permulaannya, menurut lughat artinya "menuju", atau "kebanyakan/sebagian besar menuju perkara/orang yang diagungkan". Sedangkan menurut syarak, adalah menuju Ka'bah untuk menunaikan ibadah, seperti yang akan diterangkan nanti.

وَهُوَ مِنَ الشَّرَائِعِ الْقَدِيمَةِ

Ibadah haji adalah termasuk salah satu syariat para nabi terdahulu.

وَرُوِيَ أَنَّ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ حَجَّ أَرْبَعِينَ حَجَّةً مِنَ الْهِنْدِ مَاشِيًا، وَأَنَّ جِبْرِيلَ قَالَ لَهُ: إِنَّ الْمَلَائِكَةَ كَانُوا يَطُوفُونَ قَبْلَكَ بِهٰذَا الْبَيْتِ سَبْعَةَ آلَافِ سَنَةٍ؛ قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ لَمْ يَبْعَثِ اللّٰهُ نَبِيًّا بَعْدَ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ إِلَّا حَجَّ

Diriwayatkan, bahwa Nabi Adam a.s. menunaikan ibadah haji sebanyak 40 kali, berangkat dari Tanah India dengan jalan kaki, dan Malaikat Jibril a.s. berkata kepada beliau: *"Sesungguhnya para malaikat sebelum engkau telah melakukan tawaf di Baitullah ini selama 7000 tahun."* Imam Ibnu Ishaq berkata: *"Allah swt. tidak mengutus Nabi setelah Nabi Ibrahim a.s., kecuali telah menunaikan haji."*

وَالَّذِى صَرَّحَ بِهِ غَيْرُهُ، أَنَّهُ مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا حَجَّ، خِلَافًا لِمَنِ اسْتَثْنَى هُودًا وَصَالِحًا.

Ulama selain beliau pun menerangkan, bahwa tiada seorang Nabi pun kecuali telah melakukan ibadah haji, lain halnya dengan pendapat yang mengecualikan Nabi Hud dan Shalih a.s.

وَالصَّلَاةُ أَفْضَلُ مِنْهُ خِلَافًا لِلْقَاضِى

Ibadah salat adalah lebih utama daripada haji, lain halnya dengan pendapat Imam Al-Qadhi Husen.

وَفُرِضَ فِي السَّنَةِ السَّادِسَةِ عَلَى الْأَصَحِّ؛ وَحَجَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ النُّبُوَّةِ وَبَعْدَهَا وَقَبْلَ الْهِجْرَةِ حِجَجًا لَا يُدْرَى عَدَدُهَا، وَبَعْدَهَا حِجَّةَ الْوَدَاعِ لَا غَيْرُ

Ibadah haji difardukan pada tahun ke-6 H., menurut pendapat Al-Ashah. Nabi Muhammad saw. sendiri menunaikan ibadah haji sebelum dan sesudah menjadi Nabi, sebelum hijrah sudah melakukannya berulang kali, yang tidak diketahui hitungannya, dan setelah hijrah hanya satu kali, yaitu Haji Wada'.

وَوَرَدَ: مَنْ حَجَّ هٰذَا الْبَيْتَ، خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ، قَالَ شَيْخُنَا فِي حَاشِيَةِ الْإِيْضَاحِ، قَوْلُهُ «كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ» يَشْمَلُ التَّبِعَاتِ؛ وَوَرَدَ

Disebutkan dalam hadis: *"Barangsiapa haji di Baitullah, maka terlepas dosanya hingga seperti waktu dilahirkan oleh ibunya."* Guru kita berkata di dalam *Hasyiyah Al-Idhah*: "Arti seperti saat dilahirkan oleh ibunya, adalah terampuni dosa-dosa hak Adam". Keterangan seperti itu memang ada dijelaskan dalam sebuah riwayat hadis. Sebagian guru kita berfatwa, bahwa lahir daripada perkataan para ulama

التَّصْرِيحُ بِهِ فِي رِوَايَةٍ؛ وَأَفْتَى بِهِ بَعْضُ مَشَايِخِنَا. لَكِنْ ظَاهِرُ كَلَامِهِمْ يُخَالِفُهُ، وَالْأَوَّلُ أَوْفَقُ بِظَوَاهِرِ السُّنَّةِ وَالثَّانِي أَوْفَقُ بِالْقَوَاعِدِ

adalah berlawanan dengan hal di atas. Pendapat pertama (mencakup dosa hak Adami) adalah lebih mencocoki lahiriah Sunah (hadis), sedang pendapat kedua lebih mencocoki kaidah hukum (hak Allah didirikan atas kemurahan, sedangkan Hak Adami didirikan atas kemahalan -pen).

ثُمَّ رَأَيْتُ بَعْضَ الْمُحَقِّقِينَ نَقَلَ الْإِجْمَاعَ عَلَيْهِ؛ وَبِهِ يَنْدَفِعُ الْإِفْتَاءُ الْمَذْكُورُ تَمَسُّكًا بِالظَّوَاهِرِ

Kemudian kami mengetahui, bahwa sebagian ulama Muhaqqiqin menukil adanya ijmak terhadap pendapat kedua. Dengan adanya ijmak di atas, maka tertolaklah fatwa yang berpegangan dengan lahir hadis.

(وَالْعُمْرَةُ) وَهِيَ - لُغَةً - زِيَارَةُ مَكَانٍ عَامِرٍ؛ وَشَرْعًا، قَصْدُ الْكَعْبَةِ لِلنُّسُكِ الْآتِي

(Bab Umrah). Umrah menurut Lughat artinya: "Mengunjungi tempat ramai". Sedangkan menurut syarak artinya: "Menuju Ka'bah untuk beribadah" seperti yang akan diterangkan berikut ini.

(يَجِبَانِ) أَيِ الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ، وَلَا يُغْنِي عَنْهَا الْحَجُّ وَإِنِ اشْتَمَلَتْ عَنْهَا: وَخَبَرُ سُئِلَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ

Haji dan Umrah hukumnya adalah wajib. Haji saja belumlah dianggap cukup, sekalipun telah mencakup perbuatan-perbuatan umrah. Mengenai hadis: "Rasulullah saw. ditanyai tentang umrah, apakah wajib hukumnya? Lantas beliau menjawab: "Tidak", adalah hadis daif secara ittifaq, sekalipun Imam At-Turmudzi menilai sahih hadis tersebut.

الْعُمْرَةِ أَوَاجِبَةٌ هِيَ، قَالَ: لَا»، ضَعِيفٌ اتِّفَاقًا، وَإِنْ صَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

(عَلَى) كُلِّ مُسْلِمٍ (مُكَلَّفٍ) أَيْ بَالِغٍ عَاقِلٍ (حُرٍّ):

(Haji dan umrah/nusuk) itu diwajibkan atas setiap Muslim mukalaf -yaitu balig dan berakal sehat- yang merdeka.

فَلَا يَجِبَانِ عَلَى صَبِيٍّ وَمَجْنُونٍ وَلَا عَلَى رَقِيقٍ، فَنُسُكُ غَيْرِ الْمُكَلَّفِ وَمَنْ فِيهِ رِقٌّ يَقَعُ نَفْلًا، لَا فَرْضًا

Karena itu, nusuk tidak diwajibkan atas anak kecil, orang gila, atau hamba sahaya. Sedangkan nusuk orang yang belum mukalaf atau hamba sahaya, adalah menjadi ibadah sunah, bukan fardu.

(مُسْتَطِيعٍ) لِلْحَجِّ بِوُجْدَانِ الزَّادِ ذَهَابًا وَإِيَابًا، وَأُجْرَةِ خَفِيرٍ اي مُجِيرٍ- يَأْمَنُ مَعَهُ، وَالرَّاحِلَةِ أَوْ ثَمَنِهَا إِنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَكَّةَ مَرْحَلَتَانِ، أَوْ دُونَهُمَا وَضَعُفَ عَنِ الْمَشْيِ مَعَ نَفَقَةِ مَنْ تَجِبُ عَلَيْهِ نَفَقَتُهُ

Yang mampu menunaikan ibadah haji dengan bekal pulang-pergi, upah sopir yang aman baginya, dan ada kendaraan atau ongkosnya, jika jarak dari tempatnya sampai Mekah mencapai dua marhalah, atau kurang dari itu, tapi ia tidak kuat berjalan kaki; Juga ada biaya belanja yang ditinggalkan untuk mereka yang ditanggung nafkah serta pakaiannya selama dalam bepergian dan kembalinya.

وَكِسْوَتِهِ اِلَى الرُّجُوْعِ .

Juga disyaratkan untuk wajibnya, aman perjalanan atas jiwa dan hartanya, sekalipun dari pembegal dan harta yang diambil berjumlah sedikit.

وَيُشْتَرَطُ اَيْضًا لِلْوُجُوْبِ اَمْنُ الطَّرِيْقِ عَلَى النَّفْسِ وَالْمَالِ، وَلَوْ مِنْ رَصَدِيٍّ وَاِنْ قَلَّ مَا يَأْخُذُهُ .

Bagi orang yang naik kapal laut, disyaratkan kemungkinan besar aman. Karena itu, jika kemungkinan besar akan tenggelam karena musim gelombang besar, atau antara selamat dan tenggelam seimbang (sama perbandingannya), maka tidak wajib, bahkan mengendarai kapal laut hukumnya haram untuk haji atau lainnya.

وَغَلَبَةُ السَّلَامَةِ لِرَاكِبِ الْبَحْرِ، فَاِنْ غَلَبَ الْهَلَاكُ لِهَيَجَانِ الْاَمْوَاجِ فِي بَعْضِ الْاَحْوَالِ، اَوِ اسْتَوَيَا، لَمْ يَجِبْ. بَلْ يَحْرُمُ الرُّكُوْبُ فِيْهِ لَهُ وَلِغَيْرِهِ .

Bagi kaum wanita, di samping syarat-syarat di atas, ia ketika bepergian disyaratkan bersama laki-laki mahramnya, suami atau wanita lain yang menjadi kepercayaannya, sekalipun wanita amat (budak). Hal ini dikarenakan ia tidak boleh (haram) pergi sendirian, sekalipun jaraknya dekat, atau sekalipun perginya bersama rombongan besar.

وَشُرِطَ لِلْوُجُوْبِ عَلَى الْمَرْاَةِ مَعَ مَا ذُكِرَ اَنْ يَخْرُجَ مَعَهَا مَحْرَمٌ اَوْ زَوْجٌ، اَوْ نِسْوَةٌ ثِقَاتٌ وَلَوْ اِمَاءً. وَذٰلِكَ لِحُرْمَةِ سَفَرِهَا وَحْدَهَا وَاِنْ قَصُرَ - اَوْ كَانَتْ فِي قَافِلَةٍ عَظِيْمَةٍ .

وَلَهَا بِلَا وُجُوْبٍ - أَنْ تَخْرُجَ مَعَ امْرَأَةٍ ثِقَةٍ لِأَدَاءِ فَرْضِ الْإِسْلَامِ، وَلَيْسَ لَهَا الْخُرُوْجُ لِتَطَوُّعٍ، وَلَوْ مَعَ نِسْوَةٍ كَثِيْرَةٍ وَإِنْ قَصُرَ السَّفَرُ أَوْ كَانَتْ شَوْهَاءَ.

Bagi wanita boleh -tidak wajib- pergi bersama wanita lain yang dapat dipercaya untuk menunaikan kefarduan Islam. Akan tetapi jika untuk menunaikan kesunahan, maka hukumnya tidak boleh, sekalipun bersama wanita yang jumlahnya banyak dan jaraknya dekat, serta wanita yang buruk rupanya.

وَقَدْ صَرَّحُوْا بِأَنَّهُ يَحْرُمُ عَلَى الْمَكِّيَّةِ التَّطَوُّعُ بِالْعُمْرَةِ مِنَ التَّنْعِيْمِ مَعَ النِّسَاءِ، خِلَافًا لِمَنْ نَازَعَ فِيْهِ

Para ulama telah menerangkan, bahwa bagi wanita penduduk Mekah dalam keadaan bersama-sama wanita-wanita lain, adalah haram menunaikan ibadah umrah sunah dari Tanah Tan'im; Lain halnya dengan pendapat seorang ulama yang menentang pendapat di atas.

(مَرَّةً) وَاحِدَةً فِي الْعُمُرِ (بِتَرَاخٍ) لَا عَلَى الْفَوْرِ.

(Kewajiban nusuk) adalah ditunaikannya satu kali untuk sepanjang umur, lagi pula kewajibannya tidak harus seketika (spontan).

نَعَمْ! إِنَّمَا يَجُوْزُ التَّأْخِيْرُ بِشَرْطِ الْعَزْمِ عَلَى الْفِعْلِ فِي الْمُسْتَقْبَلِ، وَأَنْ لَا يَتَضَيَّقَا عَلَيْهِ بِنَذْرٍ، أَوْ قَضَاءٍ أَوْ خَوْفٍ

Memang demikian, kebolehan menunda nusuk tersebut, disyaratkan harus ada *'azm* (maksud) menunaikannya di tahun depan, dan waktunya harus tidak sempit pelaksanaannya lantaran menunaikan nazar atau qadha, khawatir sakit lumpuh atau harta rusak dengan adanya pertanda (qarinah), walaupun kecil sekali.

عَضْبٍ أَوْ تَلَفِ مَالٍ، بِقَرِينَةٍ وَلَوْ ضَعِيفَةً.

وَقِيلَ: يَجِبُ عَلَى الْقَادِرِ أَنْ لَا يَتْرُكَ الْحَجَّ فِي كُلِّ خَمْسِ سِنِينَ، لِخَبَرٍ فِيهِ.

Ada yang mengatakan: "Wajib bagi orang yang mampu, tidak meninggalkan menunaikan haji setiap 5 tahun sekali, berdasarkan hadis dalam hal ini."

(فَرْعٌ)

Cabang:

تَجِبُ إِنَابَةٌ عَنْ مَيِّتٍ عَلَيْهِ نُسُكٌ مِنْ تَرِكَتِهِ كَمَا تُقْضَى مِنْهُ دُيُونُهُ؛ فَلَوْ لَمْ تَكُنْ لَهُ تَرِكَةٌ، سُنَّ لِوَارِثِهِ أَنْ يَفْعَلَهُ عَنْهُ؛ فَلَوْ فَعَلَهُ أَجْنَبِيٌّ، جَازَ وَلَوْ بِلَا إِذْنٍ.

Wajib menggantikan ibadah nusuk atas nama orang mati yang mempunyai tanggungan nusuk, dengan menggunakan harta peninggalannya, sebagaimana harta peninggalan ini untuk melunasi utangnya. Jika mayat tersebut tidak mempunyai harta peninggalan, maka bagi ahli waris sunah melakukannya atas nama mayat itu. Boleh juga (sunah) bagi orang lain melakukannya, sekalipun tanpa seizinnya.

وَعَنْ آفَاقِيٍّ مَعْضُوبٍ عَاجِزٍ عَنِ النُّسُكِ بِنَفْسِهِ - لِنَحْوِ زَمَانَةٍ، أَوْ مَرَضٍ لَا يُرْجَى بُرْؤُهُ - بِأُجْرَةِ مِثْلٍ فَضَلَتْ عَمَّا يَحْتَاجُهُ الْمَعْضُوبُ

Wajib pula atas nama orang asing (bukan Arab) yang tidak akan mampu secara fisik untuk melakukan nusuk, misalnya karena lumpuh atau sakit yang tidak dapat diharapkan kesembuhannya, dengan upah sepatutnya yang merupakan kelebihan kebutuhan dirinya di waktu pengupahan tersebut dan kelebihan di luar kebutuhan dirinya dan orang yang

يَوْمَ الْإِسْتِئْجَارِ، وَعَمَّا عَدَا مُؤْنَةِ نَفْسِهِ وَعِيَالِهِ بَعْدَهُ

harus ditanggung setelah waktu tersebut.

وَلَا يَصِحُّ أَنْ يَحُجَّ عَنْ مَعْضُوبٍ بِغَيْرِ إِذْنِهِ، لِأَنَّ الْحَجَّ يَفْتَقِرُ لِلنِّيَّةِ . وَالْمَعْضُوبُ أَهْلٌ لَهَا وَلِلْإِذْنِ .

Tidak sah menggantikan nusuk orang Ma'dhub (orang yang tidak mampu melakukannya secara fisik) tanpa seizin daripadanya, karena ibadah haji itu butuh keberadaan niat, sedangkan dalam hal ini, dialah yang berhak niat dan memberi izin.

(أَرْكَانُهُ) أَيِ الْحَجِّ سِتَّةٌ أَحَدُهَا (إِحْرَامٌ) بِهِ - أَيْ بِنِيَّةِ دُخُولٍ فِيهِ „ لِخَبَرِ" إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ .

Rukun Haji

Rukun-rukun haji ada enam:

1. *Ihram haji*, yakni niat mulai masuk haji. Dasarnya adalah sebuah hadis yang artinya: *"Amal-amal itu sah, jika dengan adanya niat."*

وَلَا يَجِبُ تَلَفُّظٌ بِهَا وَتَلْبِيَةٌ، بَلْ يُسَنَّانِ ؛ فَيَقُولُ بِقَلْبِهِ وَلِسَانِهِ „ نَوَيْتُ الْحَجَّ وَأَحْرَمْتُ بِهِ لِلّٰهِ تَعَالَى : لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ ...... إِلَى آخِرِهِ

Mengucapkan niat dan Talbiyah itu hukumnya tidak wajib, akan tetapi hanya sunah saja; Karena itu, berkatalah dalam hati dan dengan lisan: *"Saya niat haji dan ihram karena Allah swt. semata; Saya sambut panggilan-Mu...* dan seterusnya."

(وَ) ثَانِيهَا (وُقُوفٌ بِعَرَفَةَ) أَيْ حُضُورُهُ بِأَيِّ جُزْءٍ مِنْهَا

2. *Wukuf di Arafah*, yakni hadir -sekalipun sejenak- di sudut mana saja dari Tanah Arafah, sambil tidur ataupun lewat. Berdasarkan hadis

وَلَوْ لِحَاجَةٍ ؛ وَلَوْ كَانَ نَائِمًا اَوْ مَارًّا، لِخَبَرِ التِّرْمِذِيِّ اَلْحَجُّ عَرَفَةُ.

yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi yang artinya: *"Perkara besar dalam haji adalah wukuf di Arafah."*

وَلَيْسَ مِنْهَا مَسْجِدُ اِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَلَا نَمِرَةُ

Mesjid Ibrahim dan Padang Namirah adalah tidak termasuk Arafah.

وَالْأَفْضَلُ لِلذَّكَرِ تَحَرِّي مَوْقِفِهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ عِنْدَ الصَّخَرَاتِ الْمَعْرُوفَةِ

Bagi kaum laki-laki, yang lebih utama adalah meneliti tempat wukuf Nabi saw., yaitu pada batu-batu besar yang telah dikenal (di lembah Gunung Rahmah).

وَسُمِّيَتْ عَرَفَةَ، قِيلَ لِأَنَّ اٰدَمَ وَحَوَّاءَ تَعَارَفَ بِهَا، وَقِيلَ غَيْرُ ذٰلِكَ

Tempat ini dinamakan Arafah, menurut suatu pendapat, karena di situlah Nabi Adam a.s. bertemu dengan Hawa. Ada pendapat lain mengemukakan bukan begitu.

وَوَقْتُهُ (بَيْنَ الزَّوَالِ) لِلشَّمْسِ يَوْمَ عَرَفَةَ - وَهُوَ تَاسِعُ ذِى الْحِجَّةِ - (وَ) بَيْنَ طُلُوْعِ (الْفَجْرِ) يَوْمِ (نَحْرٍ)

Waktu pelaksanaan wukuf di Arafah adalah di antara zawal matahari Arafah -yaitu tanggal 9 Zulhijah- sampai terbit fajar hari Nahr (10 Zulhijah).

وَسُنَّ لَهُ الْجَمْعُ بَيْنَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَإِلَّا، اَرَاقَ دَمًا

Sunah wukuf dalam waktu yang mencakup siang dan malam hari; Kalau tidak bisa, maka sunah mengeluarkan Dam Tamattu'.

تَمَتُّعٍ، نَدْبًا.

(وَ) ثَالِثُهَا (طَوَافُ إِفَاضَةٍ) وَيَدْخُلُ وَقْتُهُ بِانْتِصَافِ لَيْلَةِ النَّحْرِ؛ وَهُوَ أَفْضَلُ الْأَرْكَانِ حَتَّى مِنَ الْوُقُوفِ خِلَافًا لِلزَّرْكَشِيِّ.

3. *Tawaf Ifadhah*. Waktunya dimulai malam hari Nahr. Tawaf adalah rukun haji yang paling utama, sekalipun dibanding dengan wukuf. Lain halnya dengan pendapat Imam Az-Zarkasyi.

(وَ) رَابِعُهَا (سَعْيٌ) بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ (سَبْعًا) يَقِينًا بَعْدَ طَوَافِ قُدُومٍ مَا لَمْ يَقِفْ بِعَرَفَةَ أَوْ بَعْدَ طَوَافِ إِفَاضَةٍ

4. *Sai*, yaitu lari kecil dari Shafa sampai Marwah sebanyak 7 kali secara yakin. Sa'i tersebut dilakukan setelah Tawaf Qudum, selama belum wukuf di Arafah, atau setelah Tawaf Ifadhah.

فَلَوِ اقْتَصَرَ عَلَى مَا دُونَ السَّبْعِ لَمْ يُجْزِئْهُ؛ وَلَوْ شَكَّ فِي عَدَدِهَا قَبْلَ فَرَاغِهِ، أَخَذَ بِالْأَقَلِّ، لِأَنَّهُ الْمُتَيَقَّنُ.

Apabila perputarannya kurang dari jumlah 7 kali, maka belumlah dianggap cukup. Jika ia meragukan bilangan putaran sebelum selesai tawaf, maka ia wajib berpedoman terhadap bilangan yang paling sedikit, karena itulah yang diyakini kebenarannya.

وَمَنْ سَعَى بَعْدَ طَوَافِ الْقُدُومِ لَمْ يُنْدَبْ لَهُ إِعَادَةُ السَّعْيِ

Barangsiapa melakukan sai sesudah tawaf qudum, maka ia tidak disunahkan mengulanginya setelah tawaf ifadhah, bahkan hal ini hukumnya makruh.

بَعْدَ طَوَافِ الْإِفَاضَةِ بَلْ يُكْرَهُ

وَيَجِبُ أَنْ يَبْدَأَ فِيهِ فِي الْمَرَّةِ الْأُولَى بِالصَّفَا وَيَخْتِمَ بِالْمَرْوَةِ - لِلْإِتِّبَاعِ

Kewajiban dalam sai adalah memulainya dari Shafa dan mengakhiri di Marwah, dasarnya adalah ittiba' pada Nabi saw.

فَإِنْ بَدَأَ بِالْمَرْوَةِ. لَمْ يُحْسَبْ مُرُورُهُ مِنْهَا إِلَى الصَّفَا. وَذَهَابُهُ مِنَ الصَّفَا إِلَى الْمَرْوَةِ مَرَّةٌ، وَعَوْدُهَا مِنْهَا إِلَيْهِ مَرَّةٌ أُخْرَى.

Jika ia memulainya dari Marwah, maka perjalanannya sampai Shafa adalah tidak dihitung, dan barulah sekembalinya dari Shafa ke Marwah dihitung satu kali, dan dari Marwah ke Shafa putaran kedua.

وَيُسَنُّ لِلذَّكَرِ أَنْ يَرْقَى عَلَى الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ قَدْرَ قَامَةٍ، وَأَنْ يَمْشِيَ أَوَّلَ السَّعْيِ وَآخِرَهُ وَيَعْدُوَ الذَّكَرُ فِي الْوَسَطِ وَمَحَلُّهُمَا مَعْرُوفٌ

Sunah bagi laki-laki mendaki ke atas Bukit Shafa dan Marwah setinggi orang berdiri; Berjalan biasa pada permulaan dan akhir sai (kesunahan ini bagi laki-laki dan wanita); Sunah juga bagi laki-laki berjalan di awal dan akhir tempat sai serta berlari-lari kecil di tengahnya, seperti yang telah sama-sama kita ketahui.

(وَ) خَامِسُهَا (إِزَالَةُ الشَّعْرِ مِنَ الرَّأْسِ بِحَلْقٍ أَوْ تَقْصِيرٍ

5. Memotong rambut kepala, baik mencukur atau memotong, karena seperti inilah letak Tahallul.

لِتَوَقُّفِ التَّحَلُّلِ عَلَيْهِ .

وَاَقَلُّ مَا يُجْزِئُ ثَلَاثُ شَعَرَاتٍ ؛ فَتَعْمِيْمُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِبَيَانِ الْاَفْضَلِ، خِلَافًا لِمَنْ اَخَذَ مِنْهُ وُجُوْبَ التَّعْمِيْمِ وَتَقْصِيْرُ الْمَرْأَةِ اَوْلٰى مِنْ حَلْقِهَا .

Paling tidak adalah menghilangkan tiga helai rambut. Tentang Rasulullah saw. mencukur sampai rata, adalah untuk menerangkan keutamaannya; lain halnya dengan pendapat ulama yang menetapkan kewajiban hal tersebut. Bagi seorang wanita yang lebih utama adalah memotong daripada mencukur.

ثُمَّ يَدْخُلُ مَكَّةَ بَعْدَ رَمْيِ جُمْرَةِ الْعَقَبَةِ وَالْحَلْقِ، وَيَطُوْفُ الرُّكْنَ ، فَيَسْعٰى اِنْ لَمْ يَكُنْ سَعْيٌ بَعْدَ طَوَافِ الْقُدُوْمِ كَمَا هُوَ الْاَفْضَلُ .

Kemudian memasuki Mekah setelah melempar Jumrah Aqabah dan potong rambut, lalu melakukan tawaf rukun (tawaf ifadhah), lalu sai jika dilakukannya setelah tawaf qudum, sebagaimana yang lebih utama.

وَالْحَلْقُ وَالطَّوَافُ وَالسَّعْيُ لَا اٰخِرَ لِوَقْتِهَا ، وَيُكْرَهُ تَأْخِيْرُهَا عَنْ يَوْمِ النَّحْرِ، وَاَشَدُّ مِنْهُ تَأْخِيْرُهَا عَنْ اَيَّامِ التَّشْرِيْقِ ثُمَّ عَنْ خُرُوْجِهِ مِنْ مَكَّةَ .

Potong rambut (cukur), tawaf dan sai tidak ada batas waktu akhirnya. Namun, makruh mengakhirkannya sampai lewat tanggal 10 Zulhijah, dan lebih makruh lagi sampai setelah keluar dari Mekah.

(وَ) سَادِسُهَا (تَرْتِيبُ) بَيْنَ مُعْظَمِ أَرْكَانِهِ، بِأَنْ يُقَدِّمَ الْإِحْرَامَ عَلَى الْجَمِيعِ؛ وَالْوُقُوفُ عَلَى طَوَافِ الرُّكْنِ، وَالْحَلْقِ وَالطَّوَافُ عَلَى السَّعْيِ إِنْ لَمْ يَسْعَ بَعْدَ طَوَافِ الْقُدُومِ وَدَلِيلُهُ الْإِتِّبَاعُ

6. Tertib di antara kebanyakan rukunnya. Yaitu ihram didahulukan daripada rukun-rukun lainnya; mendahulukan wukuf daripada tawaf dan memotong (mencukur) rambut; dan tawaf ifadhah daripada sai, jika sai tidak dilakukan setelah tawaf qudum. Semua itu dasarnya adalah ittiba' pada Nabi saw.

(وَلَا تُجْبَرُ) أَيِ الْأَرْكَانُ (بِدَمٍ) وَسَيَأْتِي مَا يُجْبَرُ بِالدَّمِ

Rukun-rukun tersebut (jika ditinggalkannya) adalah tidak bisa diganti dengan Dam. Nanti akan diterangkan perkara-perkara (wajib-wajib haji) yang bisa digantikan dengan Dam.

(وَغَيْرُ وُقُوفٍ) مِنَ الْأَرْكَانِ السِّتَّةِ (أَرْكَانُ لِعُمْرَةٍ) لِشُمُولِ الْأَدِلَّةِ لَهَا .

Enam rukun haji yang tersebut di atas, selain wukuf di Arafah, adalah juga menjadi rukun-rukun umrah, karena pencakupan dalilnya juga pada ibadah umrah.

وَظَاهِرٌ أَنَّ الْحَلْقَ يَجِبُ تَأْخِيرُهُ عَنْ سَعْيِهَا فَالتَّرْتِيبُ فِيهَا : فِي جَمِيعِ الْأَرْكَانِ

Jelaslah, bahwa (dalam umrah) potong (cukur) rambut adalah wajib diakhirkan dari sai, serta wajib tertib di dalam rukun-rukun umrah kesemuanya.

(تَنْبِيهٌ)

يُؤَدَّيَانِ بِثَلَاثَةِ أَوْجُهٍ: إِفْرَادٌ، بِأَنْ يَحُجَّ ثُمَّ يَعْتَمِرَ؛ وَتَمَتُّعٌ، بِأَنْ يَعْتَمِرَ ثُمَّ يَحُجَّ. وَقِرَانٌ، بِأَنْ يُحْرِمَ بِهِمَا مَعًا

Peringatan:

Haji dan umrah (nusuk) bisa ditunaikan dengan tiga cara: *Ifrad*, yaitu haji terlebih dahulu dan setelah itu baru menunaikan ibadah umrah; *Tamattu'*, yaitu umrah terlebih dahulu dan setelah sempurna, barulah haji; *Qiran*, yaitu ihram sekaligus untuk haji dan umrah.

وَأَفْضَلُهَا إِفْرَادٌ إِنِ اعْتَمَرَ عَامَهُ، ثُمَّ تَمَتُّعٌ، وَعَلَى كُلٍّ مِنَ الْمُتَمَتِّعِ وَالْقَارِنِ دَمٌ إِنْ لَمْ يَكُنْ مِنْ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَهُمْ مَنْ دُونَ مَرْحَلَتَيْنِ

Yang paling utama adalah cara Ifrad, jika umrahnya dilakukan sebelum musim haji berikutnya; kemudian cara Tamattu'. Bagi orang yang melakukan sistem Tamattu' atau Qiran, ia wajib membayar Dam, jika bukan merupakan penduduk Masjidil Haram, serta tempatnya kurang dari dua marhalah dari sana.

(وَشُرُوطُ الطَّوَافِ) سِتَّةٌ أَحَدُهَا (طُهْرٌ) عَنْ حَدَثٍ وَخَبَثٍ.

Syarat-syarat Tawaf

Syarat-syarat tawaf ada enam:

1. Suci daripada hadas dan najis.

(وَ) ثَانِيهَا (سَتْرٌ) لِعَوْرَةِ قَادِرٍ.

2. Auratnya tertutup bagi orang yang mampu menutupnya.

فَلَوْ زَالَ فِيْهِ جَدَّدَ، وَبَنَى عَلَى طَوَافِهِ وَإِنْ تَعَمَّدَ ذٰلِكَ وَطَالَ الْفَصْلُ	Apabila di tengah-tengah tawaf itu hilang (salah satu atau) dua syarat tersebut, maka hendaklah menyempurnakan dan boleh menéruskan tawafnya, sekalipun hal itu disengaja dan telah lama berselang.
(وَ) ثَالِثُهَا (نِيَّتُهُ) أَيِ الطَّوَافِ، (إِنِ اسْتَقَلَّ) بِأَنْ لَمْ يَشْمَلْهُ نُسُكٌ كَسَائِرِ الْعِبَادَاتِ - وَإِلَّا، فَهِيَ سُنَّةٌ	3. Niat tawaf, jika dikerjakan dengan berdiri sendiri bukan termasuk rangkaian nusuk, sebagaimana kewajiban ibadah-ibadah yang lain. Kalau tawaf dikerjakan bersama nusuk, maka niat hukumnya sunah.
(وَ) رَابِعُهَا (بَدْؤُهُ بِالْحَجَرِ الْأَسْوَدِ مُحَاذِيًا لَهُ فِي مُرُوْرِهِ بِبَدَنِهِ، أَيْ بِجَمِيْعِ شِقِّهِ الْأَيْسَرِ	4. Memulai tawaf dari Hajar Aswad dengan posisi belahan kiri badan bersejajar dengan Hajar ketika berjalan.
وَصِفَةُ الْمُحَاذَاتِ، أَنْ يَقِفَ بِجَانِبِهِ مِنْ جِهَادِ الْيَمَانِي بِحَيْثُ يَصِيْرُ جَمِيْعُ الْحَجَرِ عَنْ يَمِيْنِهِ، ثُمَّ يَنْوِي، ثُمَّ يَنْوِي مُسْتَقْبِلَهُ حَتَّى يُجَاوِزَهُ؛ فَحِيْنَئِذٍ يَنْفَتِلُ وَيَجْعَلُ يَسَارَهُ لِلْبَيْتِ، وَ	Cara menyejajarkan badan ialah: berdiri di samping Hajar Aswad pada titik lintasan garis lurus dengan Rukun Yamani, sekira seluruh bagian Hajar Aswad itu berada di sebelah kanannya, kemudian niat tawaf, lalu berjalan dengan menghadap Hajar Aswad sampai dia habis dari hadapan; Dalam posisi ini kemudian hadap kanan dan menjadilah Ka'bah, berada di sebelah kirinya; Tidak boleh menghadap Ka'bah, kecuali pada permulaan tawafnya.

لَا يَجُوزُ اِسْتِقْبَالُ الْبَيْتِ اِلَّا فِى هٰذَا.

(وَ) خَامِسُهَا (جَعْلُ الْبَيْتِ عَنْ يَسَارِهِ) مَارًّا تِلْقَاءَ وَجْهِهِ.

5. Membuat posisi badan, sehingga Ka'bah berada di sebelah kirinya di waktu berhalan ke depan.

فَيَجِبُ كَوْنُهُ خَارِجًا بِكُلِّ بَدَنِهِ حَتّٰى بِيَدِهِ عَنْ شَاذِرْوَانِهِ وَحِجْرِهِ، لِلْاِتِّبَاعِ؛ فَاِنْ خَالَفَ شَيْئًا مِنْ ذٰلِكَ لَمْ يَصِحَّ طَوَافُهُ.

Maka wajib seluruh badannya, termasuk tangan kirinya, berada di luar "Syadzirwan" dan "Hijir Ismail"; hal ini sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw. Jika tidak menggunakan cara-cara seperti di atas, maka tawafnya tidak sah.

وَاِذَا اسْتَقْبَلَ الطَّائِفُ لِنَحْوِ دُعَاءٍ، فَلْيَحْتَرِزْ عَنْ اَنْ يَمُرَّ مِنْهُ اَدْنٰى جُزْءٍ قَبْلَ عَوْدِهِ اِلَى جَعْلِ الْبَيْتِ عَنْ يَسَارِهِ

Apabila orang yang tawaf sedang menghadap Ka'bah karena untuk semacam berdoa, maka hendaklah ia memperhatikan jangan sampai berjalan dahulu, sekalipun sedikit, sebelum kembali pada posisi Ka'bah berada di sebelah kirinya.

وَيَلْزَمُ مَنْ قَبَّلَ الْحَجَرَ اَنْ يُقِرَّ قَدَمَيْهِ فِى مَحَلِّهِمَا، حَتّٰى يَعْتَدِلَ قَائِمًا، فَاِنَّ رَأْسَهُ

Wajib bagi orang yang mencium Hajar Aswad, agar membuat telapak kaki tetap pada keadaan semula sehingga berdiri tegak, sebab ketika menciumnya, kepalanya masuk daerah bagian Ka'bah.

حَالَ التَّقْبِيلِ فِي جُزْءٍ مِنَ الْبَيْتِ.

(وَ) سَادِسُهَا (كَوْنُهُ سَبْعًا) يَقِينًا، وَلَوْ فِي الْوَقْتِ الْمَكْرُوهِ؛ فَإِنْ تَرَكَ مِنْهَا شَيْئًا - وَإِنْ قَلَّ - لَمْ يُجْزِئْهُ.

6. Tawaf dilakukan sebanyak 7 kali putaran secara yakin, sekalipun pada waktu makruh. Karena itu, jika tawafnya kurang dari bilangan tersebut, maka tawafnya belum mencukupi.

(وَسُنَّ)، أَنْ يَفْتَتِحَ (الطَّائِفُ (بِاسْتِلَامِ الْحَجَرِ الْأَسْوَدِ بِيَدِهِ. (وَ) أَنْ (يَسْتَلِمَهُ فِي كُلِّ طَوْفَةٍ) وَفِي الْأَوْتَارِ آكَدُ، وَأَنْ يُقَبِّلَهُ وَيَضَعَ جَبْهَتَهُ عَلَيْهِ.

Sunah-sunah Tawaf

Disunah (ketika tawaf):

Mengawali tawaf dengan menjamah Hajar Aswad menggunakan tangannya, yaitu menjamah setiap kali putaran, lebih-lebih pada putaran gasal. Sunah mencium Hajar Aswad dan meletakkan kening padanya.

(وَ) يَسْتَلِمَ (الرُّكْنَ) الْيَمَانِيَ وَيُقَبِّلَ يَدَهُ بَعْدَ اسْتِلَامِهِ

Sunah menjamah Rukun Yamani dengan menggunakan tangannya, kemudian menciumnya.

(وَ) أَنْ (يَرْمُلَ ذَكَرٌ فِي) الطَّوَافَاتِ (الثَّلَاثِ الْأُوَلِ

Sunah bagi laki-laki pada tiga putaran pertama dalam tawafnya yang dikerjakan sebelum sai, berjalan *ramal*, yaitu berjalan dengan

مِنْ طَوَافٍ بَعْدَهُ سَعْيٌ) بِإِسْرَاعِ مَشْيِهِ مُقَارِبًا خُطَاهُ؛ وَأَنْ يَمْشِيَ فِي الْأَرْبَعَةِ الْأَخِيرَةِ عَلَى هَيْئَتِهِ لِلِاتِّبَاعِ

mempercepat namun memendekkan langkahnya; Sedang pada 4 putaran terakhirnya sunah berjalan seperti biasanya, hal ini adalah ittiba' kepada Nabi saw.

وَلَوْ تَرَكَ الرَّمَلَ فِي الثَّلَاثِ الْأُوَلِ، لَا يَقْضِيهِ فِي الْبَقِيَّةِ

Jika pada putaran tersebut ia tidak berjalan ramal, maka pada putaran berikutnya tidak perlu diqadha.

وَيُسَنُّ أَنْ يَقْرُبَ الذَّكَرُ مِنَ الْبَيْتِ، مَا لَمْ يُؤْذِ أَوْ يَتَأَذَّ بِزَحْمَةٍ؛ فَلَوْ تَعَارَضَ الْقُرْبُ مِنْهُ وَالرَّمَلُ، قُدِّمَ. لِأَنَّ مَا يَتَعَلَّقُ بِنَفْسِ الْعِبَادَةِ أَوْلَى مِنَ الْمُتَعَلِّقِ بِمَكَانِهَا

Sunah bagi kaum laki-laki mengambil tempat yang dekat dengan Ka'bah, selama tidak mengganggu orang lain atau terasa sulit karena desakan manusia. Jika terjadi pertentangan antara mendekat Ka'bah dengan ramal, maka yang lebih baik adalah mendekat Ka'bah, sebab sesuatu yang berkaitan dengan keadaan ibadah itu sendiri, adalah lebih utama daripada yang berkaitan dengan tempatnya.

وَأَنْ يَضْطَبِعَ فِي طَوَافٍ يَرْمُلُ فِيهِ، وَكَذَا فِي السَّعْيِ - وَهُوَ جَعْلُ وَسَطِ رِدَائِهِ تَحْتَ. مَنْكِبِهِ الْأَيْمَنِ - وَطَرَفَيْهِ عَلَى

Sunah pada setiap putaran tawaf dan sai yang dilakukan dengan ramal (lari-lari kecil) bagi kaum laki-laki memakai *rida'* (selendang) dengan cara menyelempang, yaitu bagian tengah selendang diletakkan di bawah pundak kanan dan dua ujungnya di atas pundak kiri, sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw.

الْأَيْسَرِ. لِلِاتِّبَاعِ .

وَأَنْ يُصَلِّيَ بَعْدَهُ رَكْعَتَيْنِ خَلْفَ الْمَقَامِ، فَفِي الْحِجْرِ

Sunah juga mengerjakan salat dua rakaat setelah tawaf, di belakang Makam Mustajab, kemudian di Hijir Ismail.

(فَرْعٌ)

Cabang:

يُسَنُّ أَنْ يَبْدَأَ كُلٌّ مِنَ الذَّكَرِ وَالْأُنْثَى بِالطَّوَافِ عِنْدَ دُخُولِ الْمَسْجِدِ لِلِاتِّبَاعِ رَوَاهُ الشَّيْخَانِ؛ إِلَّا أَنْ يَجِدَ الْإِمَامَ فِي مَكْتُوبَةٍ، أَوْ يَخَافَ فَوْتَ فَرْضٍ، أَوْ رَاتِبَةٍ مُؤَكَّدَةٍ فَيَبْدَأُ بِهَا، لَا بِالطَّوَافِ

Sunah bagi laki-laki maupun wanita yang masuk ke Masjidil Haram agar terlebih dahulu melakukan tawaf; dasarnya adalah ittiba' dengan Nabi saw., sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari-Muslim. Kecuali bila pada saat itu bertepatan dengan dilaksanakannya salat jamaah atau khawatir kehabisan waktu salat fardu atau salat Rawatib Muakkad, maka hendaklah mendahulukan salat-salat tersebut, bukan tawafnya.

(وَوَاجِبَاتُهُ) أَيِ الْحَجِّ خَمْسَةٌ؛ وَهِيَ مَا يَجِبُ بِتَرْكِهِ الْفِدْيَةُ .

Wajib Haji

Wajib-wajib haji ada lima:

Wajib yang dimaksudkan di sini adalah suatu perbuatan jika ditinggalkan, maka wajib membayar fidyah.

(إِحْرَامُ مِيقَاتٍ) :

1. Ihram dari Miqat (batas tempat mulai ihram).

فَمِيقَاتُ الْحَجِّ لِمَنْ بِمَكَّةَ، هِيَ:

Bagi penduduk Mekah, miqatnya adalah dari tempatnya sendiri (baik

وَهُوَ لِلْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ لِلْمُتَوَجِّهِ مِنَ الْمَدِينَةِ، ذُو الْحُلَيْفَةِ الْمُسَمَّى بِبِئْرِ عَلِيٍّ؛ وَمِنَ الشَّامِ، وَمِصْرَ وَالْمَغْرِبِ، الْجُحْفَةُ، وَمِنْ تِهَامَةِ الْيَمَنِ يَلَمْلَمُ وَمِنْ نَجْدِ الْيَمَنِ وَالْحِجَازِ قَرْنٌ، وَمِنَ الْمَشْرِقِ، ذَاتُ عِرْقٍ

itu penduduk asli ataupun pendatang); Miqat haji dan umrah bagi orang yang datang dari arah Madinah, adalah Dzul Hulaifah yang disebut juga dengan "Bi'ru Ali"; Orang dari Syam, Mesir dan daerah-daerah Magrib, adalah Juhfah; Orang dari Tihamatul Yaman, adalah Yalamlam; Orang dari Najdil Yaman dan Hijaz, adalah Qarnu; Orang yang datang dari daerah-daerah timur, adalah Dzatu Irq.

وَمِيقَاتُ الْعُمْرَةِ لِمَنْ بِالْحَرَمِ، الْحِلُّ، وَأَفْضَلُهُ الْجِعْرَانَةُ، فَالتَّنْعِيمُ، فَالْحُدَيْبِيَةُ.

Miqat umrah bagi orang yang ada di Tanah Haram, adalah dari Tanah Halal. Tempat yang paling utama adalah Ji'ranah, kemudian Tan'im barulah Hudaibiyah.

وَمِيقَاتُ مَنْ لَا مِيقَاتَ لَهُ فِي طَرِيقِهِ، مُحَاذَاةُ الْمِيقَاتِ الْوَارِدِ، إِنْ حَاذَاهُ فِي بَرٍّ أَوْ بَحْرٍ، وَإِلَّا، فَمَرْحَلَتَانِ مِنْ مَكَّةَ

Miqat bagi para pendatang yang tidak melewati miqat-miqat tersebut di atas, adalah dari tempat-tempat yang sejajar dengan miqat-miqat tersebut, jika terdapat pensejajarannya di darat maupun di laut; Kalau tidak terdapat, maka miqatnya dari daerah jarak dua marhalah dari Mekah.

فَيُحْرِمُ الْجَائِي فِي الْبَحْرِ مِنْ جِهَةِ الْيَمَنِ، مِنَ الشِّعْبِ الْمُحْتَرَمِ الَّذِي يُحَاذِي يَلَمْلَمَ؛ وَلَا يَجُوزُ

Karena itu, pendatang yang lewat laut dari arah Yaman, miqatnya adalah lereng yang bernama Muharram yang sejajar dengan Yalamlam. Ia tidak boleh menunda ihram sampai masuk Jedah; Lain halnya dengan

لَهُ بِتَأْخِيرِ إِحْرَامِهِ إِلَى الْوُصُولِ إِلَى جِدَّةَ ، خِلَافًا لِمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا مِنْ جَوَازِ تَأْخِيرِهِ إِلَيْهَا ، وَعَلَّلَ بِأَنَّ مَسَافَتَهَا إِلَى مَكَّةَ كَمَسَافَةِ يَلَمْلَمَ إِلَيْهَا

pendapat Guru kita yang memperbolehkan penundaan itu, dengan alasan bahwa jarak Jedah ke Mekah adalah sama dengan Yalamlam sampai Mekah.

وَلَوْ أَحْرَمَ مِنْ دُونِ الْمِيقَاتِ لَزِمَهُ دَمٌ وَلَوْ نَاسِيًا أَوْ جَاهِلًا مَا لَمْ يَعُدْ إِلَيْهِ قَبْلَ تَلَبُّسِهِ بِنُسُكٍ وَلَوْ طَوَافَ قُدُومٍ .

Apabila ihramnya setelah lewat miqat yang ditentukan, sekalipun karena lupa atau tidak mengetahui, maka wajib membayar Dam, selagi ia tidak mengulangi ihram dari miqat yang bersangkutan sebelum mengerjakan nusuk, sekalipun berupa Tawaf Qudum.

وَأَثِمَ غَيْرُهُمَا

Jika hal tersebut dilakukan oleh selain mereka berdua, maka hukumnya adalah dosa.

(وَ مَبِيتٌ بِمُزْدَلِفَةَ) وَلَوْ سَاعَةً مِنْ نِصْفٍ ثَانٍ مِنْ لَيْلَةِ النَّحْرِ

2. Bermalam di Muzdalifah, sekalipun hanya sejenak, yaitu mulai tengah malam setelah tanggal 10 Zulhijah (hari Nahr).

(وَ) مَبِيتٌ (بِمِنًى) مُعْظَمَ لَيَالِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ ، نَعَمْ ، إِنْ نَفَرَ قَبْلَ غُرُوبِ الشَّمْسِ الْيَوْمَ الثَّانِي ، جَازَ وَسَقَطَ

3. Bermalam di Mina pada lebih separo malam-malam Tasyriq. Memang, jika seseorang berangkat (ke Mekah) sebelum tenggelam matahari tanggal 12 Zulhijah, maka telah cukup dan gugurlah bermalam di Mina tanggal 13-nya serta melontar jumrah di siang harinya.

عَنْهُ مَبِيْتُ اللَّيْلِ الثَّالِثَةِ وَرَمْيُ يَوْمِهَا

وَإِنَّمَا يَجِبُ الْمَبِيْتُ فِي لَيَالِيْهَا لِغَيْرِ الرِّعَاءِ، وَأَهْلِ السِّقَايَةِ

Hanya saja kewajiban bermalam di Mina tersebut, adalah bagi selain penggembala dan petugas air minum.

(وَطَوَافُ الْوَدَاعِ) لِغَيْرِ حَائِضٍ مَكِّيٍّ إِنْ لَمْ يُفَارِقْ مَكَّةَ بَعْدَ حَجِّهِ .

4. Tawaf Wada' bagi selain orang haid dan orang Mekah yang tidak keluar dari Mekah setelah berhaji.

(وَرَمْيٌ) إِلَى جَمْرَةِ الْعَقَبَةِ بَعْدَ انْتِصَافِ لَيْلَةِ النَّحْرِ سَبْعًا، وَإِلَى الْجَمَرَاتِ الثَّلَاثِ بَعْدَ زَوَالِ كُلِّ يَوْمٍ مِنْ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ سَبْعًا سَبْعًا، مَعَ تَرْتِيْبٍ بَيْنَ الْجَمَرَاتِ

5. Melontar Jumrah Aqabah 7 kali setelah tengah malam tanggal 10 Zulhijah, dan melontar 3 jumrah, yang masing-masing sebanyak 7 kali setelah zawal di setiap hari Tasyriq, dengan cara tertib di antara ketiga jumrah tersebut (Jumrah Ula, Wustha, lalu Aqabah).

(بِحَجَرٍ) أَيْ بِمَا يُسَمَّى بِهِ، وَلَوْ عَقِيْقًا أَوْ بِلَّوْرًا.

Dengan menggunakan apa saja yang disebut batu, sekalipun berupa akik atau permata balur.

وَلَوْ تَرَكَ رَمْيَ يَوْمٍ، تَدَارَكَهُ

Jika pada suatu hari tidak melakukan pelontaran jumrah, maka wajib menambalnya dengan melontar di

فِي بَاقِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ ؛ وَإِلَّا ، لَزِمَهُ دَمٌ بِتَرْكِ ثَلَاثِ رَمَيَاتٍ فَأَكْثَرَ .

hari-hari Tasyriq berikutnya; Kalau tidak, maka wajib membayar Dam, sebab telah meninggalkan pelontaran jumrah sebanyak tiga atau bahkan lebih dari itu.

(وَتُجْبَرُ) أَيِ الْوَاجِبَاتُ بِدَمٍ ؛ وَتُسَمَّى هٰذِهِ أَبْعَاضًا

Kewajiban-kewajiban haji (jika ditinggalkan) bisa ditambal dengan Dam; Kewajiban ini dinamakan "Sunah Ab'adh".

(وَسُنَنُهُ) أَيِ الْحَجِّ ؛

Sunah-sunah Haji

(غُسْلٌ) فَتَيَمُّمٌ (لِلْإِحْرَامِ وَدُخُولِ مَكَّةَ) وَلَوْ حَلَالًا لَا بِذِي طُوًى .

1. Mandi atau tayamum untuk ihram atau memasuki Mekah -sekalipun belum ihram- di Dzi Thuwa.

(وَوُقُوفٍ) بِعَرَفَةَ عَشِيَّتَهَا وَبِمُزْدَلِفَةَ وَلِرَمْيِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ

Wukuf di Arafah pada sore harinya, wukuf di Muzdalifah dan melempar jumrah pada hari-hari Tasyriq.

(وَتَطَيُّبٌ) فِي الْبَدَنِ وَالثَّوْبِ وَلَوْ بِمَا لَهُ جِرْمٌ - (قَبْلَهُ) أَيِ الْإِحْرَامِ ؛ وَبَعْدَ الْغُسْلِ ؛ وَلَا يَضُرُّ اسْتِدَامَتُهُ بَعْدَ الْإِحْرَامِ ، وَلَا انْتِقَالُهُ بِعَرَقٍ

2. Memakai harum-haruman pada badan dan pakaian -sekalipun memakai wangi-wangian yang ada jirmnya- yang dilakukan sebelum ihram dan setelah mandi sunahnya. Tidak mengapa jika wangi-wangian tersebut masih tertinggal setelah ihram, atau mengikuti keringat yang mengalir.

(وَتَلْبِيَةٌ) وَهِيَ «لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ»، وَمَعْنَى «لَبَّيْكَ» أَنَا مُقِيْمٌ عَلَى طَاعَتِكَ

3. Membaca Talbiyah, yaitu kalimat: ***Labbaika*** ... dan seterusnya *(Ya, Allah, kusambut panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, kusambut panggilan-Mu, sesungguhnya pujian, nikmat, dan kekuasaan (kerajaan) adalah milik-Mu juga, yang tiada menyekutui-Mu)*; Makna "Labbaika" adalah *kami bersedia taat kepada-Mu.*

وَيُسَنُّ الْإِكْثَارُ مِنْهَا، وَالصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسُؤَالُ الْجَنَّةِ، وَاسْتِعَاذَةٌ مِنَ النَّارِ، بَعْدَ تَكْرِيْرِ التَّلْبِيَةِ ثَلَاثًا.

Bacaan Talbiyah di atas, adalah sunah diperbanyak pembacaannya; Sunah membaca salawat; Mohon surga dan perlindungan dari neraka setelah mengulangi Talbiyah sebanyak 3 kali.

وَتَسْتَمِرُّ التَّلْبِيَةُ إِلَى رَمْيِ جَمْرَةِ الْعَقَبَةِ، لٰكِنْ لَا تُسَنُّ فِي طَوَافِ الْقُدُوْمِ وَالسَّعْيِ بَعْدَهُ، لِوُرُوْدِ أَذْكَارٍ خَاصَّةٍ فِيْهِمَا

Kesunahan Talbiyah berjalan terus sampai waktu melontar Jumrah Aqabah. Akan tetapi, tidak sunah dibaca ketika tawaf qudum dan sai yang dilakukan sesudahnya, sebab sudah ada zikir-zikir khusus yang dibaca di sini.

(وَطَوَافُ قُدُوْمٍ) لِأَنَّهُ تَحِيَّةٌ

4. Tawaf qudum, karena sebagai penghormatan terhadap Baitullah.

الْبَيْتِ ؛ وَإِنَّمَا يُسَنُّ لِحَاجٍّ أَوْ قَارِنٍ دَخَلَ مَكَّةَ قَبْلَ الْوُقُوفِ ، وَلَا يَفُوتُ بِالْجُلُوسِ وَلَا بِالتَّأْخِيرِ ، نَعَمْ ، يَفُوتُ بِالْوُقُوفِ بِعَرَفَةَ

Hanya saja kesunahan itu dilakukan oleh orang haji atau qiran yang datang ke Mekah sebelum menunaikan wukuf. Kesunahan ini tidak hilang lantaran telah duduk dalam mesjid atau diakhirkan pelaksanaannya, akan tetapi kesunahannya hilang lantaran telah wukuf di Arafah.

(وَمَبِيتٌ بِمِنًى لَيْلَةَ عَرَفَةَ)

5. Bermalam di Mina pada tanggal 9 Zulhijah.

(وَوُقُوفٌ بِجَمْعٍ) الْمُسَمَّى الْآنَ بِالْمَشْعَرِ الْحَرَامِ : وَهُوَ جَبَلٌ فِي آخِرِ مُزْدَلِفَةَ ، فَيَذْكُرُونَ فِي وُقُوفِهِمْ ، وَيَدْعُونَ إِلَى الْإِسْفَارِ مُسْتَقْبِلِينَ الْقِبْلَةَ لِلِاتِّبَاعِ .

6. Melakukan wukuf di Jama', yang sekarang dinamakan Masy'aril Haram, yaitu bukit di tepi daerah Muzdalifah. Di waktu wukuf ini, hendaklah berzikir dan berdoa dengan menghadap kiblat hingga malam hampir terang kembali, dasarnya adalah ittiba' kepada Nabi saw.

(وَأَذْكَارٌ) وَأَدْعِيَةٌ مَخْصُوصَةٌ بِأَوْقَاتٍ وَأَمْكِنَةٍ مُعَيَّنَةٍ وَقَدِ اسْتَوْعَبَهَا الْجَلَالُ السُّيُوطِيُّ فِي وَظَائِفِ الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ فَلْتَطْلُبْهُ .

7. Membaca zikir dan berdoa tertentu yang dibaca pada waktu dan tempat yang tertentu juga. Doa dan zikir ini telah terhimpun dalam kitab yang disusun oleh Imam As-Suyuthi, yaitu *Wazhaiful Yaumi wal Lailati*, maka silakan dicarinya.

(فائدة)

يسن متأكدا زيارة قبر النبي صلى الله عليه وسلم ولو لغير حاج ومعتمر، لأحاديث وردت في فضلها.

Faedah:

Sunah Muakkad, sekalipun bukan orang yang haji atau umrah agar berziarah ke makam Nabi saw., hal ini berdasarkan hadis-hadis yang menyebutkan keutamaannya.

وشرب ماء زمزم مستحب ولو لغيرهما؛ وورد أنه أفضل المياه، حتى من الكوثر.

Minum air zamzam adalah sunah hukumnya, sekalipun oleh selain orang yang haji dan umrah. Disebutkan, bahwa air zamzam adalah yang paling utama, sehingga sekalipun jika dibandingkan dengan air Telaga Kautsar.

(فصل في محرمات الإحرام)

PASAL TENTANG LARANGAN-LARANGAN KETIKA IHRAM

(يحرم بإحرام) على رجل وأنثى.

Diharamkan bagi laki-laki dan wanita yang sedang ihram, mengerjakan beberapa hal:

(وطء) لآية ١٩٧ البقرة «فلا رفث» اى لا ترفثوا، والرفث مفسر بالوطء ويفسد به الحج والعمرة.

1. *Persetubuhan*, berdasarkan ayat Alqur-an **(Al-Baqarah:197)** yang artinya: *" ... maka tidak boleh melakukan persetubuhan"*, kata "rafas" di sini ditafsirkan dengan "persetubuhan". Lantaran persetubuhan, maka haji dan umrah menjadi rusak.

(وَقُبْلَةٌ) وَمُبَاشَرَةٌ بِشَهْوَةٍ

2. *Mencium dan persentuhan sesama kulit dengan syahwat.*

(وَاسْتِمْنَاءٌ) بِيَدٍ. بِخِلَافِ الْإِنْزَالِ بِنَظَرٍ اَوْ فِكْرٍ.

3. *Onani;* Lain halnya dengan keluar mani sebab pandangan mata atau lamunan.

(وَنِكَاحٌ) لِخَبَرِ مُسْلِمٍ: لَا يَنْكِحُ الْمُحْرِمُ وَلَا يُنْكِحُ.

4. *Akad nikah,* berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang artinya: *"Orang yang sedang berihram, adalah tidak diperbolehkan nikah atau menikahkan".*

(وَتَطَيُّبٌ) فِي بَدَنٍ اَوْ ثَوْبٍ بِمَا يُسَمَّى طِيْبًا، كَمِسْكٍ، وَعَنْبَرٍ، وَكَافُوْرٍ حَيٍّ اَوْ مَيِّتٍ، وَوَرْدٍ، وَمَائِهِ، وَلَوْ بِشَدِّ نَحْوِ مِسْكٍ بِطَرَفِ ثَوْبِهِ، اَوْ بِجَعْلِهِ فِي جَيْبِهِ.

5. *Memakai harum-haruman pada badan atau pakaian*, dengan semisal misik atau minyak ambar, kapur harum orang hidup atau mati, bunga atau mawar, sekalipun hanya dengan mengikatkan semisal misik di ujung pakaian atau meletakkannya di dalam saku.

وَلَوْ خَفِيَتْ رَائِحَةُ الطِّيْبِ. كَالْكَاذِي. وَالْفَاغِيَةِ وَهِيَ ثَمَرُ الْحِنَّاءِ. فَاِنْ كَانَ بِحَيْثُ لَوْ اَصَابَهُ الْمَاءُ فَاحَتْ، حَرُمَ، وَاِلَّا، فَلَا.

Jika baunya lemah, misalnya bunga kadzi atau inai, yang jika terkena air baunya menjadi semerbak, maka hukumnya juga haram; Kalau tidak semerbak, maka tidak diharamkan.

(وَدَهْنُ) بِفَتْحِ أَوَّلِهِ (شَعْرِ رَأْسٍ أَوْ لِحْيَةٍ بِدُهْنٍ، وَلَوْ غَيْرَ مُطَيِّبٍ كَزَيْتٍ وَسَمْنٍ

6. *Mengenakan minyak rambut* kepala atau jenggot, sekalipun tidak harum, misalnya minyak zait dan samin.

(وَإِزَالَتُهُ) أَيِ الشَّعْرِ - وَلَوْ وَاحِدَةً، مِنْ رَأْسِهِ أَوْ لِحْيَتِهِ أَوْ بَدَنِهِ؛ نَعَمْ! إِنِ احْتَاجَ إِلَى حَلْقِ شَعْرٍ بِكَثْرَةِ قَمْلٍ أَوْ جِرَاحَةٍ، فَلَا حُرْمَةَ وَعَلَيْهِ الْفِدْيَةُ.

7. *Menghilangkan rambut* kepala, jenggot, atau bulu badan, sekalipun cuma sehelai. Memang, jika perlu untuk memotong rambut lantaran banyak kutu atau luka-lukanya, maka hukumnya tidak haram, dan ia wajib membayar fidyah.

فَلَوْ نَبَتَ شَعْرٌ بِعَيْنِهِ أَوْ غَطَّاهَا فَأَزَالَ ذٰلِكَ، فَلَا حُرْمَةَ وَلَا فِدْيَةَ

Jika ada rambut yang tumbuh di mata atau yang menutup matanya, lantas ia membuangnya, maka hukumnya tidak haram dan tidak wajib membayar fidyah.

(وَقَلْمٌ) لِظُفْرٍ - وَلَوْ بَعْضَهُ مِنْ يَدٍ أَوْ رِجْلٍ: نَعَمْ، لَهُ قَطْعُ مَا انْكَسَرَ مِنْ ظُفْرِهِ إِنْ تَأَذَّى بِهِ، وَلَوْ أَدْنَى تَأَذٍّ.

8. *Memotong kuku* tangan atau kaki, sekalipun hanya sedikit saja. Akan tetapi, jika kuku tersebut mengalami pecah-pecah dan menyakitkan, sekalipun tidak seberapa, maka boleh dipotong.

(وَيَحْرُمُ سِتْرُ رَجُلٍ) - لَا امْرَأَةٍ - (بَعْضَ رَأْسٍ بِمَا يُعَدُّ سَاتِرًا) عُرْفًا، مِنْ مُخِيطٍ، أَوْ غَيْرِهِ، كَقَلَنْسُوَةٍ، وَخِرْقَةٍ.

9. *Khusus bagi laki-laki tanpa uzur -tidak bagi wanita- menutup sebagian kepalanya* dengan menggunakan sesuatu yang menurut *'urf* dianggap penutup, baik itu berjahit ataupun tidak, misalnya kopiah atau sesobek kain.

أَمَّا مَا لَا يُعَدُّ سَاتِرًا كَخَيْطٍ رَقِيقٍ، وَتَوَسُّدِ نَحْوِ عِمَامَةٍ، وَوَضْعِ يَدٍ لَمْ يَقْصُدْ بِهَا السَّتْرَ، فَلَا يَحْرُمُ.

Adapun menutupnya dengan sesuatu yang tidak dinilai (dianggap) sebagai penutup, maka tidaklah haram hukumnya; misalnya benang kecil, berbantal dengan semacam serban atau meletakkan tangan di atas kepalanya tanpa ada maksud menutupinya.

بِخِلَافِ مَا إِذَا قَصَدَهُ - عَلَى نِزَاعٍ فِيهِ.

Lain halnya jika meletakkan tangannya dengan maksud menutup kepalanya, maka hukum keharamannya masih dipertentangkan oleh ulama.

وَكَحَمْلِ نَحْوِ زِنْبِيلٍ لَمْ يَقْصُدْ بِهِ ذٰلِكَ أَيْضًا، وَاسْتِظْلَالٍ بِمَحِلٍّ، وَإِنْ مَسَّ رَأْسَهُ.

Tidak haram membawa semacam keranjang yang tidak menutup kepala, juga tidak haram dengan berteduh di bawah sekedup (rumah kecil di atas unta), sekalipun menyentuh kepalanya.

(وَلُبْسُهُ) أَيِ الرَّجُلِ (مُحِيطًا) بِخِيَاطَةٍ - كَقَمِيصٍ وَقَبَاءٍ، أَوْ نَسْجٍ، أَوْ عَقْدٍ فِي

10. Bagi laki-laki haram memakai di bagian mana pun dari badannya, pakaian yang berjahitkan benang, semisal baju kurung atau toga, pakaian tenunan atau yang diikat, di mana pemakaiannya tanpa uzur.

سَائِرِ بَدَنِهِ (بِلَا عُذْرٍ)

فَلَا يَحْرُمُ عَلَى الرَّجُلِ سَتْرُ رَأْسِهِ لِعُذْرٍ، كَحَرٍّ وَبَرْدٍ. وَيَظْهَرُ ضَبْطُهُ هُنَا بِمَا لَا يُطِيقُ الصَّبْرَ عَلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يُبِحِ التَّيَمُّمَ فَيَحِلُّ مَعَ الْفِدْيَةِ، قِيَاسًا عَلَى وُجُوبِهَا فِي الْحَلْقِ مَعَ الْعُذْرِ.

Karena itu, bila ada uzur, tidaklah haram bagi laki-laki menutup kepalanya, misalnya karena udara sangat panas atau dingin. Batasan uzur adalah keadaan yang tidak kuat menderitanya, meskipun belum boleh bertayamum karenanya. Halal menutup kepala karena ada uzur, serta dengan diwajibkannya membayar fidyah, karena dikiaskan dengan kewajiban membayar fidyah pada potong rambut yang dilanggar sebab ada uzur.

وَلَا لُبْسُ مُحِيطٍ، إِنْ لَمْ يَجِدْ غَيْرَهُ. وَلَا قَدَرَ عَلَى تَحْصِيلِهِ وَلَوْ بِنَحْوِ اسْتِعَارَةٍ بِخِلَافِ الْهِبَةِ لِعَظْمِ الْمِنَّةِ. فَيَحِلُّ سَتْرُ الْعَوْرَةِ بِالْمُحِيطِ بِلَا فِدْيَةٍ

Jika memakai pakaian yang berjahit karena memang tidak ada yang lainnya dan tidak bisa memperolehnya, sekalipun dengan cara meminjam, maka hukumnya tidak haram serta tidak wajib membayar fidyah. Lain halnya jika ia bisa mendapatkan pakaian yang tidak berjahit dengan sebab pemberian (maka memakai yang berjahit hukumnya tidak haram, sebab menerima hibah hukumnya tidak wajib -pen), lantaran yang disebut pemberian, besar sekali disebut-sebut oleh pemberinya pada akhirnya.

وَلُبْسُهُ فِي بَاقِي بَدَنِهِ، لِحَاجَةٍ نَحْوِ حَرٍّ وَبَرْدٍ، مَعَ فِدْيَةٍ

Halal memakai pakaian yang berjahit di seluruh badannya, karena kebutuhan semacam panas atau dingin, serta wajib membayar fidyah.

وَيَحِلُّ الْاِرْتِدَاءُ وَالْاِلْتِحَافُ بِالْقَمِيْصِ وَالْقَبَاءِ، وَعَقْدُ الْاِزَارِ، وَشَدُّ خَيْطٍ عَلَيْهِ لِيَثْبُتَ؛ لَاوَضْعُ طَوْقِ الْقَبَاءِ عَلَى رَقَبَتِهِ، وَاِنْ لَمْ يُدْخِلْ يَدَهُ.

Halal berselendang atau berselimut dengan baju kemeja atau toga, membuhul atau mengikat sarung dengan benang agar terpakai kukuh; Tidak diperbolehkan memasang kalung baju toga pada lehernya, sekalipun tidak memasukkan kedua tangan ke dalam lengannya.

(وَ) يَحْرُمُ (سَتْرُ امْرَأَةٍ - لَارَجُلٍ - بَعْضَ وَجْهٍ) بِمَا يُعَدُّ سَاتِرًا

11. Bagi wanita -bukan bagi laki-laki- haram menutup sebagian mukanya memakai apa saja yang dianggap sebagai penutup.

(وَفِدْيَةُ) ارْتِكَابِ وَاحِدٍ (مِمَّا يَحْرُمُ) بِالْاِحْرَامِ - غَيْرُ الْجِمَاعِ - (ذَبْحُ شَاةٍ) مُجْزِئَةٍ فِي الْاُضْحِيَةِ، وَهِيَ جَذَعَةُ ضَأْنٍ اَوْ ثَنِيَّةُ مَعْزٍ

Fidyah untuk satu pelanggaran atas larangan selain persetubuhan di waktu ihram, adalah menyembelih seekor kambing yang mencukupi dibuat berkurban. Yaitu domba berumur 1 tahun atau kambing biasa berumur 2 tahun.

(اَوْتَصَدُّقٍ بِثَلَاثَةِ اَصُعٍ لِسِتَّةٍ مِنْ مَسَاكِيْنِ الْحَرَمِ الشَّامِلِيْنَ لِلْفُقَرَاءِ، لِكُلِّ وَاحِدٍ

Atau bersedekah dengan 3 sha' makanan kepada 6 orang fakir miskin daerah Haram, masing-masing 1/2 sha' atau berpuasa tiga hari. Bagi pelanggar larangan-larangan di atas, boleh memilih salah

نِصْفُ صَاعٍ (اَوْصَوْمُ ثَلَاثَةِ اَيَّامٍ فَمُرْتَكِبُ الْمُحَرَّمِ مُخَيَّرٌ فِي الْفِدْيَةِ بَيْنَ الثَّلَاثَةِ الْمَذْكُوْرَةِ

satu dari ketiga macam fidyah tersebut.

(فَرْعٌ)

Cabang:

لَوْفَعَلَ شَيْأً مِنَ الْمُحَرَّمَاتِ نَاسِيًا اَوْجَاهِلًا بِتَحْرِيْمِهِ وَجَبَتِ الْفِدْيَةُ اِنْ كَانَ اِتْلَافًا كَحَلْقِ شَعْرٍ، وَقَلْمِ ظُفْرٍ، وَقَتْلِ صَيْدٍ؛ وَلَا تَجِبُ اِنْ كَانَ تَمَتُّعًا كَلُبْسٍ وَتَطَيُّبٍ

Jika Muhrim (orang yang ihram) melanggar larangan-larangan tersebut karena lupa atau tidak mengetahui hukumnya, maka ia wajib membayar fidyah, bila pelanggarannya berupa Tạmattu' (kenikmatan), misalnya memakai pakaian yang berjahit atau wangi-wangian, maka tidak terkenakan kewajiban fidyah.

•

وَالْوَاجِبُ فِي اِزَالَةِ ثَلَاثِ شَعَرَاتٍ اَوْاَظْفَارٍ وِلَاءً، بِاتِّحَادِ زَمَنٍ وَمَكَانٍ عُرْفًا، فِدْيَةٌ كَامِلَةٌ، وَفِي وَاحِدَةٍ مُدُّ طَعَامٍ، وَفِي اثْنَتَيْنِ مُدَّانِ

Dalam menghilangkan tiga rambut atau kuku dalam satu waktu dan tempat yang sama menurut 'urf, adalah wajib fidyah penuh; Jika satu helai/potong, maka fidyah satu mud; Dan jika dua, maka wajib fidyah dua mud.

(وَدَمُ تَرْكِ مَأْمُوْرٍ) كَاِحْرَامٍ مِنَ الْمِيْقَاتِ، وَمَبِيْتٍ بِمُزْدَلِفَةَ

Dam (fidyah) yang harus dipenuhi sebab meninggalkan kewajiban haji, misalnya ihram dari miqat, bermalam di Muzdalifah, Mina, me-

وَمِنًى وَرَمْيِ الْأَحْجَارِ، وَطَوَافِ الْوَدَاعِ - كَدَمِ التَّمَتُّعِ وَالْقِرَانِ (ذَبْحُ) أَيْ ذَبْحُ شَاةٍ تُجْزِئُ أُضْحِيَةً فِي الْحَرَمِ

lempar jumrah dan tawaf wada', adalah menyembelih kambing yang mencukupi dibuat kurban di Tanah Haram, sebagaimana Dam Haji Tamatu' dan Qiran.

(فَالْوَاجِبُ عَلَى الْعَاجِزِ عَنِ الذَّبْحِ فِيهِ، وَلَوْ لِغَيْبَةِ مَالِهِ وَإِنْ وَجَدَ مَنْ يُقْرِضُهُ أَوْ وَجَدَهُ بِأَكْثَرِ مِنْ ثَمَنِ الْمِثْلِ (صَوْمُ) أَيَّامٍ (ثَلَاثَةٍ) فَوْرًا بَعْدَ إِحْرَامٍ (وَقَبْلَ) يَوْمِ (نَحْرٍ) وَلَوْ مُسَافِرًا

Bagi yang tidak mampu menyembelih kambing, adalah berpuasa tiga hari seketika setelah meninggalkan kewajibannya, yang ditunaikan setelah ihram dan sebelum tanggal 10 Zulhijah, sekalipun ia adalah seorang musafir. Ketidakmampuan tersebut sekalipun ada orang yang sanggup mengutanginya; Atau dapat mendapatkannya, (tapi) harganya di atas harga umum.

فَلَا يَجُوزُ تَأْخِيرُ شَيْءٍ مِنْهَا عَنْهُ لِأَنَّهَا تَصِيرُ قَضَاءً، وَلَا تَقْدِيمُهُ عَلَى الْإِحْرَامِ بِالْحَجِّ، لِلْآيَةِ.

Karena itu, tidak boleh mengakhirkan puasa dari hari Nahr (10 Zulhijah), sebab hal ini akan menjadi qadha (yang hukumnya haram); Juga tidak boleh didahulukan sebelum ihram haji, hal ini berdasarkan ayat Alqur-an.

(وَ) يَلْزَمُهُ أَيْضًا صَوْمُ (سَبْعَةٍ بِوَطَنِهِ) أَيْ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ، وَيُسَنُّ تَوَالِيهَا كَالثَّلَاثَةِ.

Selain itu, bagi orang tersebut wajib berpuasa 7 hari setelah sampai di kampung halamannya. Puasa-puasa tersebut sunah ditunaikan dengan cara sambung-menyambung, sebagaimana dengan puasa 3 hari di Tanah Haram.

قَالَ تَعَالَىٰ : فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ .

Firman Allah (dalam surah **Al-Baqarah:196**), yang artinya: "... *maka barangsiapa yang tidak menemukan kambing kurban, wajiblah berpuasa 3 hari dalam masa Haji dan 7 hari lagi setelah kalian pulang.*"

(وَيَجِبُ عَلَى مُفْسِدِ نُسُكٍ) مِنْ حَجٍّ وَعُمْرَةٍ (بِوَطْءٍ بَدَنَةٌ) بِصِفَةِ الْأُضْحِيَةِ، وَإِنْ كَانَ النُّسُكُ نَفْلًا : وَالْبَدَنَةُ الْمُرَادَةُ ، الْوَاحِدُ مِنَ الْإِبِلِ ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى .

Wajib bagi orang yang merusak nusuknya, yaitu haji atau umrah, sekalipun nusuk sunah dengan bersetubuh, membayar dam seekor unta kurban. Yang dimaksud dengan *badanah* di sini, adalah bisa unta jantan atau betina.

فَإِنْ عَجَزَ عَنِ الْبَدَنَةِ، فَبَقَرَةٌ ؛ فَإِنْ عَجَزَ عَنْهَا ، فَسَبْعُ شِيَاهٍ ثُمَّ يُقَوِّمُ الْبَدَنَةَ وَيَتَصَدَّقُ بِقِيمَتِهَا طَعَامًا ؛ ثُمَّ يَصُومُ عَنْ كُلِّ مُدٍّ يَوْمًا ،

Kalau tidak mampu menyembelih unta, maka wajib menyembelih lembu; Kalau tidak mampu, maka 7 ekor kambing; Kalau tidak mampu, maka wajib bersedekah makanan sejumlah harga seekor unta; Dan jika masih tidak mampu, maka wajib berpuasa satu hari untuk satu mud dalam jumlah mud makanan tersebut.

وَلَا يَجِبُ شَيْءٌ عَلَى الْمَرْأَةِ ، بَلْ تَأْثَمُ .

Sedang bagi wanita yang disetubuhi, ia hanya berdosa, tapi tidak wajib membayar fidyah.

وَعُلِمَ مِنْ قَوْلِي « بِمُفْسِدِ نُسُكٍ » اَنَّهُ يَبْطُلُ بِوَطْءٍ وَمَعَ ذٰلِكَ يَجِبُ مُضِيٌّ فِي فَاسِدِهِ .

Dari ucapanku tadi "yang merusak nusuk", bisa diketahui bahwa nusuk menjadi batal sebab persetubuhan; Dalam pada itu, ia wajib meneruskan nusuknya seperti tata cara yang tidak batal.

(وَقَضَاءُ فَوْرًا) وَاِنْ كَانَ نُسُكُهُ نَفْلاً، لِاَنَّهُ وَاِنْ كَانَ وَقْتُهُ مُوَسَّعًا تَضَيَّقَ عَلَيْهِ بِالشُّرُوعِ فِيهِ وَالنَّفْلُ مِنْ ذَالِكَ يَصِيرُ بِالشُّرُوعِ فِيهِ فَرْضًا اَيْ وَاجِبَ الْاِتْمَامِ كَالْفَرْضِ بِخِلَافِ غَيْرِهِ مِنَ النَّفْلِ

Selain dam yang telah disebutkan di atas, ia wajib mengqadha nusuknya dengan seketika (untuk umrah, ia harus mengerjakannya setelah Tahallul dan amalan-amalan yang mengikutinya; dan untuk haji, ia harus mengerjakan pada tahun haji berikutnya -pen), sekalipun nusuk yang dirusak, adalah nusuk sunah (misal nusuk yang dikerjakan oleh budak dan anak-anak -pen). Sebab, dengan telah menunaikannya, membuat waktu kewajiban yang semula luas menjadi sempit dan yang semula sunah menjadi fardu -maksudnya wajib ditunaikan seperti fardu-, lain halnya dengan ibadah-ibadah sunah selain nusuk.

(تَتِمَّةٌ)

Penyempurnaan:

يُسَنُّ لِقَاصِدِ مَكَّةَ - وَلِلْحَاجِّ آكَدُ اَنْ يُهْدِيَ شَيْئًا مِنَ النَّعَمِ يَسُوقُهُ مِنْ بَلَدِهِ؛ وَاِلَّا، فَيَشْتَرِيهِ مِنَ الطَّرِيقِ

Sunah bagi siapa saja yang mengunjungi Mekah, lebih-lebih orang haji, mau menyembelih binatang ternak sebagai hadiah yang ia giring dari kampung halamannya sendiri; Kalau tidak bisa, maka hendaklah membelinya di tengah jalan, di Mekah, di Arafah, atau di Mina; Ternak tersebut hendaknya yang

ثُمَّ مِنْ مَكَّةَ، ثُمَّ مِنْ عَرَفَةَ، ثُمَّ مِنْ مِنًى؛ وَكَوْنُهُ سَمِينًا حَسَنًا. وَلَا يَجِبُ إِلَّا بِالنَّذْرِ

gemuk dan bagus. Hadiah tersebut hukumnya tidak wajib, kecuali jika dinazarkan.

(مُهِمَّاتٌ)

Penting:

يُسَنُّ مُتَأَكَّدًا لِحُرٍّ قَادِرٍ تَضْحِيَةٌ بِذَبْحِ جَذَعِ ضَأْنٍ لَهُ سَنَةٌ أَوْ سَقَطَ سِنُّهُ وَلَوْ قَبْلَ تَمَامِهَا. أَوْ ثَنِيِّ مَعْزٍ أَوْ بَقَرٍ لَهُمَا سَنَتَانِ، أَوْ إِبِلٍ لَهُ خَمْسُ سِنِينَ، بِنِيَّةِ أُضْحِيَةٍ عِنْدَ ذَبْحٍ أَوْ تَعْيِينٍ

Sunah muakkad bagi orang merdeka yang mampu, berkurban dengan menyembelih seekor domba jantan yang berumur satu tahun atau yang telah tanggal giginya, sekalipun belum genap satu tahun, bukan domba (wedus kajang: jawa) berumur dua tahun, lembu jantan yang berumur 2 tahun atau unta berumur 5 tahun, dengan niat menentukan pilihannya untuk berkurban.

وَهُوَ أَفْضَلُ مِنَ الصَّدَقَةِ

Berkurban itu hukumnya lebih utama daripada bersedekah.

وَوَقْتُهَا مِنِ ارْتِفَاعِ شَمْسِ نَحْرٍ إِلَى آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ

Waktu penyembelihannya adalah sejak matahari naik tinggi pada tanggal 10 Zulhijah sampai berakhir hari Tasyriq (waktu permulaan tersebut adalah waktu yang utama, karena binatang kurban boleh disembelih setelah terbit matahari dan terlewatnya dua rakaat Idul Adha beserta dua khotbahnya -pen).

وَيُجْزِئُ سُبُعُ بَقَرٍ أَوْ إِبِلٍ عَنْ وَاحِدٍ، وَلَا يُجْزِئُ عَجْفَاءُ وَمَقْطُوعَةُ بَعْضِ ذَنَبٍ، أَوْ أُذُنٍ أُبِيْنَ وَإِنْ قَلَّ، وَذَاتُ عَرَجٍ، وَعَوَرٍ وَمَرَضٍ بَيِّنٍ؛ وَلَا يَضُرُّ شَقُّ أُذُنٍ أَوْ خَرْقُهَا.

Satu sepertujuh ekor lembu atau unta mencukupi untuk kurban satu orang. Binatang-binatang yang tidak cukup dibuat kurban: 1. badannya kurus; 2. Terpotong atau lepas sebagian ekor atau telinganya; 3. Pinçang, 4. Buta, 5. Berpenyakit yang tampak jelas. Untuk binatang yang telinganya sobek atau retak, tidak menjadi masalah (mencukupi).

وَالْمُعْتَمَدُ، عَدَمُ إِجْزَاءِ التَّضْحِيَةِ بِالْحَامِلِ؛ خِلَافًا لِمَا صَحَّحَهُ ابْنُ الرِّفْعَةِ.

Menurut pendapat yang Muktamad, bahwa kurban dengan binatang yang bunting adalah tidak mencukupi; Lain halnya dengan pendapat yang disahihkan oleh Imam Ibnur Rif'ah.

وَلَوْ نَذَرَ التَّضْحِيَةَ بِمَعِيبَةٍ أَوْ صَغِيرَةٍ، أَوْ قَالَ «جَعَلْتُهَا أُضْحِيَةً» فَإِنَّهُ يَلْزَمُ ذَبْحُهَا وَلَا يُجْزِئُ أُضْحِيَةً وَإِنِ اخْتَصَّ ذَبْحُهَا بِوَقْتِ الْأُضْحِيَةِ، وَجَرَتْ مَجْرَاهَا فِي الصَّرْفِ وَيَحْرُمُ الْأَكْلُ مِنْ أُضْحِيَةٍ

Jika seseorang bernazar akan menyembelih kurban dengan binatang yang cacat seperti di atas atau yang belum cukup umurnya, atau ia berkata: "Binatang yang cacat (muda) ini saya jadikan kurban", maka ia wajib menyembelih binatang tersebut, tetapi belum cukup sebagai kurban, sekalipun ia menentukan waktu penyembelihannya pada waktu penyembelihan kurban, dan pentasarufan daging binatang tersebut seperti pena-sarufan kurban.

Haram turut makan daging kurban atau hadiahnya yang wajib atasnya

أَوْ هَدْيٍ وَجَبَا بِنَذْرِهِ .

sebab nazar.

وَيَجِبُ التَّصَدُّقُ، وَلَوْ عَلَى فَقِيرٍ وَاحِدٍ بِشَيْءٍ نَيِّئًا وَلَوْ يَسِيرًا مِنَ الْمُتَطَوَّعِ بِهَا وَالْأَفْضَلُ التَّصَدُّقُ بِكُلِّهِ إِلَّا لُقَمًا يَتَبَرَّكُ بِأَكْلِهَا، وَأَنْ تَكُونَ مِنَ الْكَبِدِ، وَأَنْ لَا يَأْكُلَ فَوْقَ ثَلَاثٍ، وَالتَّصَدُّقُ بِجِلْدِهَا

Wajib menyedekahkan daging kurban sunah dalam keadaan mentah, sekalipun sedikit saja (lain halnya dengan daging kurban wajib, maka wajib menyedekahkan keseluruhannya -pen) kepada fakir, sekalipun hanya seorang saja. Akan tetapi yang lebih utama adalah menyedekahkan keseluruhannya, kecuali beberapa potong yang dimakan untuk mengambil berkahnya; yang dimakan hendaknya hati dan tidak melebihi tiga potong. Lebih utama juga menyedekahkan kulitnya (sebab bagi orang yang berkurban boleh memanfaatkan kulit, dan haram menjual atau memberikan kepada tukang jagal sebagai upah penyembelihannya -pen).

وَلَهُ إِطْعَامُ أَغْنِيَاءَ لَا تَمْلِيكُهُمْ

Bagi orang yang berkurban boleh memberi makan kepada orang-orang kaya, tetapi tidak boleh memberi kebebasan pemilikan terhadap daging tersebut kepada mereka (dengan kata lain, ia boleh memberi mereka hanya untuk dimakan -pen).

وَيُسَنُّ أَنْ يَذْبَحَ الرَّجُلُ بِنَفْسِهِ، وَأَنْ يَشْهَدَهَا مَنْ وُكِّلَ بِهِ .

Sunah bagi pengurban laki-laki menyembelihnya sendiri dan sunah bagi wakil penyembelih binatang kurban agar memberikan persaksian terhadap kurbannya.

وَكُرِهَ لِمُرِيدِهَا إِزَالَةُ نَحْوِ شَعْرٍ

Makruh bagi orang yang hendak berkurban, menghilangkan semacam

فِي عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ، وَاَيَّامِ التَّشْرِيْقِ ، حَتّٰى يُضَحِّيَ .

rambut badannya selama tanggal 10 Zulhijah; hingga ia menyembelih binatang kurbmannya.

وَيُنْدَبُ لِمَنْ تَلْزَمُهُ نَفَقَةُ فَرْعِهِ اَنْ يَعُقَّ عَنْهُ ، مِنْ وَضْعٍ اِلٰى بُلُوْغٍ : وَهِيَ كَضَحِيَّةٍ

Sunah berakikah bagi orangtua yang menanggung nafkah anak keturunannya, di mana penyembelihannya sejak kelahiran bayi sampai usia balig. Adapun hukum binatang akikah seperti yang ada pada kurban.

وَلَا يُكْسَرُ عَظْمٌ ، وَالتَّصَدُّقُ بِمَطْبُوْخٍ يَبْعَثُهُ اِلَى الْفُقَرَاءِ اَحَبُّ مِنْ نِدَائِهِمْ اِلَيْهَا ؛ وَمِنَ التَّصَدُّقِ نِيْئًا ، وَاَنْ يَذْبَحَ سَابِعَ وِلَادَتِهِ .

Sunah tulang-tulang binatang akikah tidak dipecah-pecah; Memberikan dagingnya dalam keadaan telah masak dan mengirimkan kepada fakir adalah lebih baik daripada memanggil mereka ke rumah, dan daripada memberi mereka berupa daging mentah. Sunah juga menyembelihnya pada hari ke-7 dari kelahiran sang bayi.

وَيُسَمّٰى فِيْهِ وَاِنْ مَاتَ قَبْلَهُ بَلْ يُسَنُّ تَسْمِيَةُ سِقْطٍ بَلَغَ زَمَنَ نَفْخِ الرُّوْحِ .

Sunah pula pada hari ke-7, memberi nama terhadap anak tersebut, sekalipun bayinya telah mati sebelumnya. Bahkan hukumnya juga sunah memberi nama terhadap bayi yang gugur dalam kandungan, yang sampai usia peniupan roh.

وَاَفْضَلُ الْاَسْمَاءِ عَبْدُ اللّٰهِ ، وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ . وَلَا يُكْرَهُ اِسْمُ نَبِيٍّ اَوْ مَلَكٍ . بَلْ جَاءَ

Nama yang lebih utama adalah Abdullah dan Abdur Rahman. Menamakan anak dengan nama-nama nabi atau malaikat, hukumnya tidak makruh, bahkan nama "Muhammad" banyak keutamaannya.

فِي التَّسْمِيَةِ بِمُحَمَّدٍ فَضَائِلُ عَلِيَّةٌ.

وَيَحْرُمُ التَّسْمِيَةُ بِمَلِكِ الْمُلُوْكِ. وَقَاضِي الْقُضَاةِ، وَحَاكِمِ الْحُكَّامِ، وَكَذَا عَبْدُ النَّبِيِّ، وَجَارُ اللهِ، وَالتَّكَنِّي بِأَبِي الْقَاسِمِ.

Haram hukumnya memberi nama dengan "Malikul Muluk" (Raja Diraja), "Qadhil Qudhat" (Hakim segala Hakim), dan "Hakimul Hukkam" (Hakim segala Hakim). Begitu juga haram memberi nama dengan "Abdun Nabi", "Jarullah" (tetangga Allah), dan memberi gelar dengan "Abil Qasim".

وَسُنَّ أَنْ يُحْلَقَ رَأْسُهُ. وَلَوْ أُنْثَى فِي السَّابِعِ، وَيُتَصَدَّقَ بِزِنَتِهِ ذَهَبًا أَوْ فِضَّةً، وَأَنْ يُؤَذَّنَ، وَيَقْرَأَ سُوْرَةَ الْإِخْلَاصِ وَآيَةَ "وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ" بِتَأْنِيْثِ الضَّمِيْرِ وَلَوْ فِي الذَّكَرِ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَيُقَامُ فِي الْيُسْرَى عَقِبَ الْوَضْعِ

Sunah mencukur bayi, sekalipun bayi perempuan pada hari ke-7, dan bersedekah emas atau perak seberat rambut itu. Waktu baru lahir sunah dibacakan surah **Al-Ikhlas** dan ayat *"Inni* ... dan seterusnya. (... *dan sesungguhnya aku memintakan perlindungan untuknya dan anak turunnya kepada-Mu dari godaan setan yang terkutuk-* **Aali Imran: 36)**, pada telinga bayi bagian kanan dan pada telinga kirinya dibacakan kalimat ikamah. Dhamir yang ada pada ayat tersebut tetap dimuannats-kan, sekalipun bayinya seorang laki-laki.

وَأَنْ يُحَنِّكَهُ رَجُلٌ فَامْرَأَةٌ مِنْ مِنْ أَهْلِ الْخَيْرِ بِتَمْرٍ، فَحُلْوٍ لَمْ تَمَسَّهُ النَّارُ حِيْنَ يُوْلَدُ

Sunah bagi laki-laki -jika tidak ada, maka wanita pun sunah- yang Ahlul khair, menyuapkan buah kurma kepada sang bayi yang baru lahir; kalau tidak ada kurma, maka sunah dengan apa saja manisan yang tidak diproses memakai api.

وَيُقْرَأُ عِنْدَهَا وَهِيَ تُطْلَقُ آيَةُ الْكُرْسِيِّ، وَإِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الْآيَةَ - وَالْمُعَوِّذَتَانِ وَالْإِكْثَارُ مِنْ دُعَاءِ الْكَرْبِ

Sunah bagi wanita yang sedang sakit menjelang melahirkan bayi, dibacakan ayat **Kursi**, ayat ***Ina Rabbakum*** **... (Al-A'raf: 54)**, surah **Al-Falaq** dan **An-Nas**, serta memperbanyak doa, mohon kemudahan (yaitu ***Laa ilaahaillallaahul 'azhimul halim*** dan seterusnya) di samping wanita tersebut.

قَالَ شَيْخُنَا: أَمَّا قِرَاءَةُ سُوْرَةِ الْأَنْعَامِ إِلَى «وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِيْنٍ» يَوْمَ يُعَقُّ عَنِ الْمَوْلُوْدِ، فَمِنْ مُبْتَدَعَاتِ الْعَوَامِّ الْجَهَلَةِ فَيَنْبَغِي الْإِنْكِفَافُ عَنْهَا وَتَحْذِيْرُ النَّاسِ مِنْهَا مَا أَمْكَنَ انْتَهَى

Guru kita berkata: Pembacaan surah **Al-An'am** sampai ayat ***"Wa laa rathbiw wa laa yaabis*** ... dan seterusnya, **(Al-An'am: 59)** ketika akikah, adalah perbuatan bid'ah dari orang-orang awam yang bodoh. Karena itu, seyogianya perbuatan itu dicegahnya dan dengan sekuat mungkin melarang orang-orang yang mengerjakan hal itu.

(فَرْعٌ)

Cabang:

يُسَنُّ لِكُلِّ أَحَدٍ الْإِدِّهَانُ

Sunah bagi setiap orang, berminyak sesekali (tidak terus-menerus, tapi

غِبًّا، وَالْاِكْتِحَالُ بِالْإِثْمِدِ وِتْرًا عِنْدَ نَوْمِهِ، وَخَضْبُ شَيْبِ رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ بِحُمْرَةٍ أَوْ صُفْرَةٍ.

sekali tempo), bercelak mata memakai itsmid yang diulang-ulang dengan bilangan gasal, setiap menjelang tidur, dan menyemir rambut uban dan jenggot dengan semir yang berwarna merah atau kuning.

وَيَحْرُمُ حَلْقُ لِحْيَةٍ - وَخَضْبُ يَدَيِ الرَّجُلِ وَرِجْلَيْهِ بِحِنَّاءٍ؛ خِلَافًا لِلْجَمْعِ فِيْهِمَا وَبَحَثَ الْأَذْرَعِيُّ كَرَاهَةَ حَلْقِ مَا فَوْقَ الْحُلْقُوْمِ مِنَ الشَّعْرِ وَقَالَ غَيْرُهُ إِنَّهُ مُبَاحٌ .

Haram mencukur rambut jenggot, dan bagi laki-laki haram memakai pacar pada kuku tangan atau kaki; Lain halnya dengan pendapat segolongan ulama dalam kedua hal ini. Imam Al-Adzra'i membahas mengenai kemakruhan mencukur rambut yang ada di leher; Dalam hal ini selain beliau mengatakan kebolehannya.

وَيُسَنُّ الْخَضْبُ لِلْمُفْتَرِشَةِ وَيُكْرَهُ لِلْخَلِيَّةِ

Sunah bagi wanita yang bersuami (mempunyai sayid) memakai pacar, tetapi wanita yang tidak sedemikian hukumnya makruh.

وَيَحْرُمُ وَشْرُ الْأَسْنَانِ: وَوَصْلُ الشَّعْرِ بِشَعْرٍ نَجِسٍ أَوْ شَعْرِ آدَمِيٍّ، وَرَبْطُهُ بِهِ لَا بِخُيُوْطِ الْحَرِيْرِ أَوِ الصُّوْفِ

Haram hukumnya meruncingkan gigi, menyubal atau menyambung rambut dengan rambut najis atau rambut orang; Akan tetapi tidak haram jika yang dibuat menyubal atau menyambung adalah rambut sutera atau woll.

وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَكُفَّ الصِّبْيَانِ أَوَّلَ سَاعَةٍ مِنَ اللَّيْلِ ، وَأَنْ يُغَطِّىَ الْأَوَانِى - وَلَوْ بِنَحْوِ عُودٍ يُعْرَضُ عَلَيْهَا - وَأَنْ يُغْلِقَ الْأَبْوَابِ، مُسَمِّيًا اللهِ فِيهِمَا ، وَأَنْ يُطْفِىَ الْمَصَابِيحُ عِنْدَ النَّوْمِ .

Sunah menahan anak-anak kecil di dalam rumah pada waktu malam tiba; Menutup semua wadah yang ada, sekalipun dengan meletakkan kayu di atasnya; menutup pintu-pintu rumah, yang keduanya sunah dengan membaca Basmalah; Juga mematikan lampu ketika hendak tidur.

وَاعْلَمْ! أَنَّ ذَبْحَ الْحَيَوَانِ الْبَرِّيِّ الْمَقْدُورِ عَلَيْهِ ، بِقَطْعِ كُلِّ حُلْقُومٍ وَهُوَ مَخْرَجُ النَّفَسِ - وَكُلِّ مَرِيءٍ ، وَهُوَ مَجْرَى الطَّعَامِ تَحْتَ الْحُلْقُومِ - بِكُلِّ مُحَدَّدٍ يَجْرَحُ - غَيْرِ عَظْمٍ ، وَسِنٍّ وَظُفْرٍ - كَحَدِيدٍ ، وَقَصَبٍ وَزُجَاجٍ ، وَذَهَبٍ ، وَفِضَّةٍ

Ketahuilah! Binatang darat yang dapat dikuasai, cara penyembelihannya adalah dengan memotong putus urat kerongkongannya -yaitu jalan keluar-masuk nafas- dan memutus urat Mari' -yaitu jalan makanan di belakang hulqum (kerongkongan), di mana pemotongannya dengan menggunakan benda tajam selain tulang, gigi dan kuku, misalnya besi, bambu, kaca, emas dan perak.

فَيَحْرُمُ مَامَاتَ بِثِقْلٍ اَصَابَهُ مِنْ مُحَدَّدٍ اَوْغَيْرِهِ، كَبُنْدُقَةٍ وَاِنْ اَنْهَرَ الدَّمَ وَاَبَانَ الرَّأْسَ اَوْذُبِحَ بِكَالٍّ لَايَقْطَعُ . اِلَّا بِقُوَّةِ الذَّابِحِ .

Karena itu, maka haramlah memakan binatang yang mati akibat tertimpa benda berat, baik berupa logam atau lainnya, misalnya peluru, sekalipun dapat mencucurkan darah atau bahkan memutuskan kepalanya. Begitu juga haram, jika binatang tersebut disembelih dengan benda yang tidak dapat memutuskan, kecuali dengan adanya tekanan kuat dari penyembelih.

فَلِذَا، يَنْبَغِيْ اْلاِسْرَاعُ بِقَطْعِ اْلحُلْقُوْمِ، بِحَيْثُ لَايَنْتَهِي اِلَى حَرَكَةِ اْلمَذْبُوْحِ قَبْلَ تَمَامِ اْلقَطْعِ .

Karena itu, seyogianya (sunah) mempercepat memutus urat hulqum, sehingga binatangnya tidak sampai pada gerak ajal sebelum urat itu putus dengan sepenuhnya.

وَيَحِلُّ اْلجَنِيْنُ بِذَبْحِ اُمِّهِ اِنْ مَاتَ فِي بَطْنِهَا اَوْخَرَجَ فِي حَرَكَةِ مَذْبُوْحٍ وَمَاتَ حَالاً

Janin yang mati dalam kandungan induknya sebab sembelihan induknya, hukumnya adalah halal. Demikian pula jika keluar dari induknya dalam keadaan gerak ajal (gerak seperti binatang yang disembelih, bukan yang masih ada *hayat mustaqirrah* -pen), lalu mati seketika.

اَمَّا غَيْرُ اْلمَقْدُوْرِ عَلَيْهِ بِطَيَرَانِهِ اَوْشِدَّةِ عَدْوِهِ، وَحْشِيًّا كَانَ اَوْاِنْسِيًّا - كَجَمَلٍ اَوْجَدْيٍ نَفَرَ شَارِدًا وَلَمْ يَتَيَسَّرْ لُحُوْقُهُ

Adapun binatang yang tidak terkuasai, lantaran terbang atau lari kencang, baik itu binatang buas atau jinak, misalnya unta atau anak kambing yang lepas dari ikatannya dan kabur, maka cara penyembelihannya adalah dengan melukainya di bagian mana pun dari tubuhnya yang dapat mengakibatkan mati,

حَالًا - وَإِنْ كَانَ لَوْ صَبَرَ سَكَنَ وَقَدَرَ عَلَيْهِ، وَإِنْ لَمْ يَخَفْ عَلَيْهِ نَحْوَ سَارِقٍ. فَيَحِلُّ بِالْجَرْحِ الْمُزْهِقِ بِنَحْوِ سَهْمٍ أَوْ سَيْفٍ فِي أَيِّ مَحَلٍّ كَانَ.

dengan menggunakan semacam anak panah atau pedang; sekalipun kalau mau sabar sebentar, maka akan bisa dikuasai, dan sekalipun tidak khawatir akan ada semacam pencuri.

ثُمَّ إِنْ أَدْرَكَهُ وَبِهِ حَيَاةٌ، مُسْتَقِرَّةٌ، ذَبَحَهُ.

Kemudian jika binatang tersebut tertangkap, dan di situ masih ada "hayat mustaqirrah" (masih hidup dan masih bisa memandang, bersuara dan bergerak dengan kesadaran -pen), maka binatang tersebut wajiblah disembelih.

فَإِنْ تَعَذَّرَ ذَبْحُهُ مِنْ غَيْرِ تَقْصِيرٍ مِنْهُ حَتَّى مَاتَ - كَأَنِ اشْتَغَلَ بِتَوْجِيهِهِ لِلْقِبْلَةِ أَوْ سَلِّ السِّكِّينِ فَمَاتَ قَبْلَ الْإِمْكَانِ - حَلَّ؛ وَإِلَّا، كَأَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ سِكِّينٌ، أَوْ عَلِقَ فِي الْغِمْدِ بِحَيْثُ تَعَسَّرَ إِخْرَاجُهُ - فَلَا.

Jika bukan karena gegabah dari pihak peluka di atas, sehingga binatang yang tidak terkuasai itu mati, misalnya karena terleka dengan menghadapkannya ke arah kiblat atau baru mengasah pisau dan belum selesai, ternyata binatang tersebut telah mendahului mati, maka binatang itu hukumnya halal; Kalau karena gegabah, misalnya ia tidak membawa pisau atau karena pisau terjepit pada sarung pisau dan sulit untuk dikeluarkannya, maka binatang yang mati tersebut hukumnya tidak halal.

وَيَحْرُمُ قَطْعًا رَمْيُ الصَّيْدِ

Hukumnya haram secara qoth'i, berburu binatang dengan menguna-

بِالْبُنْدُقِ الْمُعْتَادِ الْآنَ - وَهُوَ مَا يُصْنَعُ بِالْحَدِيْدِ وَيُرْمَى بِالنَّارِ - لِأَنَّهُ مُحْرِقٌ مُذَفِّفٌ سَرِيْعًا غَالِبًا .	kan peluru yang digunakan sekarang ini, yaitu peluru yang terbuat dari logam dan diluncurkan oleh kekuatan api, karena peluru tersebut akan membakar pada galibnya terhadap binatang yang terkena dan akan segera mati.
قَالَ شَيْخُنَا: نَعَمْ، إِنْ عَلِمَ حَاذِقٌ أَنَّهُ إِنَّمَا يُصِيْبُ نَحْوَ جَنَاحٍ كَبِيْرٍ فَيَشُقُّهُ فَقَطْ، احْتُمِلَ الْجَوَازُ .	Guru kita berkata: Memang, jika pemburu itu adalah orang yang ahli dan yakin, bahwa pelurunya akan mengena pada semacam sayapnya lalu merobeknya saja, maka bisa dimungkinkan kebolehannya.
وَالرَّمْيُ بِالْبُنْدُقِ الْمُعْتَادِ قَدِيْمًا وَهُوَ مَا يُصْنَعُ مِنَ الطِّيْنِ جَائِزٌ عَلَى الْمُعْتَمَدِ خِلَافًا لِبَعْضِ الْمُحَقِّقِيْنَ	Berburu dengan peluru model kuno -yaitu peluru yang terbuat dari tanah kering- hukumnya menurut pendapat Muktamad adalah boleh; Lain halnya dengan pendapat sebagian ulama Muhaqqiqin.
وَشَرْطُ الذَّابِحِ أَنْ يَكُوْنَ مُسْلِمًا أَوْ كِتَابِيًّا يُنْكَحُ	Syarat orang yang menyembelih harus Muslim atau kafir kitabi yang halal dinikah.
وَيُسَنُّ أَنْ يَقْطَعَ الْوَدَجَيْنِ وَهُمَا عِرْقَانِ صَفْحَتَيْ عُنُقٍ	Sunah memotong dua urat, yaitu dua urat yang berada pada leher binatang; mengasah pisau setajam-tajamnya; menghadapkan ke arah kiblat; dan penyembelih sunahnya

وَاَنْ يُحِدَّ شَفْرَتَهُ، وَيُوَجِّهَ ذَبِيْحَتَهُ لِقِبْلَةٍ، وَاَنْ يَكُوْنَ الذَّابِحُ رَجُلًا عَاقِلًا، فَامْرَاءَةً، فَصَبِيًّا.

seorang laki-laki yang berakal sehat; kalau tidak ada, maka wanita; dan kalau tidak ada wanita, maka barulah seorang anak-anak.

وَيَقُوْلُ نَدْبًا عِنْدَ الذَّبْحِ. وَكَذَا عِنْدَ رَمْيِ الصَّيْدِ - وَلَوْ سَمَكًا وَاِرْسَالِ الْجَارِحَةِ: بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.

Di kala menyembelih atau waktu meluncurkan alat buru, sekalipun berburu ikan laut, disunahkan membaca ***Bismillahirrahmanirrahim*** dan membaca ***Allahumma shalli 'ala Sayyidina Muhammad.***

وَيُشْتَرَطُ فِى الذَّبْحِ غَيْرِ الْمَرِيْضِ شَيْئَانِ:

Syarat binatang sembelihan yang tidak sakit, ada dua:

اَحَدُهُمَا: اَنْ يَكُوْنَ فِيْهِ حَيَاةٌ مُسْتَقِرَّةٌ اَوَّلَ ذَبْحِهِ، وَلَوْ ظَنًّا بِنَحْوِ شِدَّةِ حَرَكَةٍ بَعْدَهُ - وَلَوْ

1. Binatang tersebut masih ada Hayat Mustaqirrah di permulaan penyembelihannya, sekalipun hanya diperkirakan berdasarkan tanda semacam gerak keras setelah disembelih dan darah mengalir atau menyembur keluar. Menurut pendapat yang Muktamad, bahwa tanda-tanda "Hayat Mustaqirrah" tersebut

وَحْدَهَا، عَلَى الْمُعْتَمَدِ، وَانْفِجَارِ دَمٍ وَتَدَفُّقِهِ، إِذَا غَلَبَ عَلَى الظَّنِّ بَقَاؤُهَا فِيهِمَا.

tidak harus berkumpul, tapi satu saja sudah cukup (dan tanda-tanda tersebut tidak harus diyakini adanya, tapi cukup diperkirakan saja -pen).

فَإِنْ شَكَّ فِي اسْتِقْرَارِهَا لِفَقْدِ الْعَلَامَاتِ حَرُمَ

Jika keberadaan Hayat Mustaqirrah masih diragukan, maka binatang itu menjadi haram.

وَلَوْ جُرِحَ حَيَوَانٌ أَوْ سَقَطَ عَلَيْهِ نَحْوُ سَيْفٍ، أَوْ عَضَّهُ نَحْوُ هِرَّةٍ، فَإِنْ بَقِيَتْ فِيهِ حَيَاةٌ مُسْتَقِرَّةٌ، فَذَبَحَهُ حَلَّ، وَإِنْ تُيُقِّنَ هَلَاكُهُ بَعْدَ سَاعَةٍ.

Jika ada seekor binatang terluka, kejatuhan semacam pedang atau digigit semacam kucing, di mana pada binatang tersebut masih terdapat Hayat Mustaqirrah, lalu disembelihnya, maka halallah, sekalipun telah diyakini bahwa binatang itu sesaat lagi akan mati (sebab luka dan seterusnya).

وَإِلَّا، لَمْ يَحِلَّ؛ كَمَا لَوْ قَطَعَ بَعْدَ رَفْعِ السِّكِّينِ، وَلَوْ لِعُذْرٍ مَا بَقِيَ بَعْدَ انْتِهَائِهَا إِلَى حَرَكَةِ مَذْبُوحٍ.

Jika tidak ada Hayat Mustaqirrah pada binatang tersebut di atas, maka tidak halal. Seperti halnya dengan masalah berikut ini: Setelah pisau diangkat kembali, sekalipun karena uzur, lalu diletakkan lagi dan memutus sisa-sisa bagian yang wajib diputus (hulqum dan mari') yang belum terputus, di mana binatang tersebut sudah sampai gerak *madzbuh* (binatang yang telah disembelih).

قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ[1] وَفِي كَلَامِ بَعْضِهِمْ، أَنَّهُ لَوْ رَفَعَ يَدَهُ لِنَحْوِ اضْطِرَابِهِ فَأَعَادَهَا فَوْرًا وَأَتَمَّ الذَّبْحَ حَلَّ

Guru kita berkata di dalam *Syarhil Minhaj:* Pembicaraan sebagian ulama menyatakan, bahwa jika penyembelihan mengangkat pisaunya karena binatang bergerak ke sana-sini, lalu dengan seketika ia mengembalikan pisaunya dan meneruskan sembelihannya, maka halallah binatang tersebut.

وَقَوْلُ بَعْضِهِمْ "وَلَوْ رَفَعَ يَدَهُ ثُمَّ أَعَادَهَا لَمْ يَحِلَّ" مُفَرَّعٌ عَلَى عَدَمِ الْحَيَاةِ الْمُسْتَقِرَّةِ عِنْدَ إِعَادَتِهَا، أَوْ مَحْمُولٌ عَلَى مَا إِذَا لَمْ يُعِدْهَا عَلَى الْفَوْرِ، وَيُؤَيِّدُهُ إِفْتَاءُ غَيْرِ وَاحِدٍ فِيمَا لَوِ انْفَلَتَتْ شَفْرَتُهُ فَرَدَّهَا حَالًا، أَنَّهُ يَحِلُّ - اِنْتَهَى

Mengenai ucapan sebagian ulama: "Apabila penyembelih mengangkat pisaunya, lalu meletakkan lagi, maka hukumnya tidak halal binatang itu", adalah diarahkan permasalahannya pada peletakkan kembali di binatang yang sudah tidak terdapat hayat mustaqirrah, atau diarahkan peletakan pisau tidak dengan seketika; Hal tersebut dikuatkan oleh fatwa tidak hanya seorang saja, bahwa jika pisau yang dipegang oleh penyembelih itu lepas, lalu dengan seketika mengembalikan lagi, maka binatang sembelihan itu hukumnya adalah halal. Selesai.

وَلَوِ انْتَهَى لِحَرَكَةِ مَذْبُوحٍ بِمَرَضٍ، وَإِنْ كَانَ سَبَبُهُ أَكْلَ نَبَاتٍ مُضِرٍّ، كَفَى ذَبْحُهُ فِي آخِرِ رَمَقِهِ إِذَا لَمْ يُوجَدْ

Jika lantaran sakit, binatang telah sampai pada gerak ajal (madzbuh), sekalipun sakitnya sebab makan makanan yang membahayakan, maka cukuplah disembelih pada akhir keluar sisa-sisa roh (jadi tidak disyaratkan adanya hayat mustaqirrah pada permulaan menyembelih -pen); bila pada binatang seperti ini tidak

مَا يُحَالُ عَلَيْهِ الْهَلَاكُ
مِنْ جَرْحٍ أَوْ نَحْوِهِ .

didapati penyebab kerusakannya, yaitu luka atau lainnya.

فَإِنْ وُجِدَ - كَأَنْ أَكَلَ نَبَاتًا
يُؤَدِّى إِلَى الْهَلَاكِ، اُشْتُرِطَ
فِيْهِ وُجُوْدُ الْحَيَاةِ الْمُسْتَقِرَّةِ
فِيْهِ عِنْدَ ابْتِدَاءِ الذَّبْحِ
وَلَوْ بِالظَّنِّ بِالْعَلَامَةِ
الْمَذْكُوْرَةِ بَعْدَهُ

Jika didapati penyebab kematiannya, misalnya binatang itu makan tumbuh-tumbuhan yang bisa mengakibatkan kematiannya, maka disyaratkan ada hayat mustaqirrah pada permulaan penyembelihannya, sekalipun dengan perkiraan setelah disembelih terdapat tanda-tanda hayat mustaqirrah seperti yang telah tersebutkan di atas.

(فَائِدَةٌ)

مَنْ ذَبَحَ تَقَرُّبًا لِلّٰهِ تَعَالَى
لِدَفْعِ شَرِّ الْجِنِّ عَنْهُ، لَمْ
يَحْرُمْ: أَوْ بِقَصْدِهِمْ، حَرُمَ

Faedah:

Barangsiapa menyembelih binatang sebagai ibadah kepada Allah Ta'ala, dengan tujuan menolak gangguan jin, maka hukumnya tidak haram; atau (kalau bertujuan) diperuntukkan jin, maka hukumnya haram (dan hasil sembelihan dihukumi bangkai -pen).

وَثَانِيْهِمَا كَوْنُهُ مَأْكُوْلًا،

2. Binatang yang disembelih adalah binatang yang halal dimakan.

وَهُوَ مِنَ الْحَيَوَانِ الْبَرِّيِّ:
الْأَنْعَامُ، وَالْخَيْلُ، وَبَقَرُ
وَحْشٍ، وَحِمَارُهُ، وَظَبْيٌ

Dari golongan binatang darat adalah: Unta, lembu, kambing (Al-An'am/ternak), kuda, sapi liar, himar liar, kijang, semacam serigala (tapi taringnya tidak begitu kuat, sehingga dianggap tidak bertaring -pen), biawak, kelinci, kancil, tupai dan

وَضَبُعٌ، وَضَبٌّ، وَأَرْنَبٌ، وَثَعْلَبٌ، وَسِنْجَابٌ، وَكُلُّ لَقَّاطٍ لِلْحَبِّ.

setiap jenis burung pemakan biji-bijian.

لَا أَسَدٌ وَقِرْدٌ وَصَقْرٌ وَطَاوُسٌ وَحِدَأَةٌ وَبُومٌ وَدُرَّةٌ؛ وَكَذَا غُرَابٌ أَسْوَدُ وَرَمَادِيُّ اللَّوْنِ خِلَافًا لِبَعْضِهِمْ.

Yang tidak halal: Singa, kera, sejenis burung elang (sejenis burung yang berkuku kuat), merak, betet, burung hantu, menco (burung yang suara dan warnanya indah), gagak hitam dan kelabu; lain halnya dengan pendapat sebagian ulama mengenai gagak yang kelabu.

وَيُكْرَهُ جَلَّالَةٌ - وَلَوْ مِنْ غَيْرِ نَعَمٍ؛ كَدَجَاجٍ وُجِدَ فِيهَا رِيحُ النَّجَاسَةِ؛

Burung pemakan kotoran najis, sekalipun bukan berupa binatang ternak, adalah dihukumi makruh, jika masih berbau najis, misalnya ayam.

وَيَحِلُّ أَكْلُ بَيْضِ غَيْرِ مَأْكُولٍ خِلَافًا لِجَمْعٍ.

Halal memakan telor binatang tidak halal dagingnya, lain halnya dengan pendapat segolongan ulama.

وَيَحْرُمُ مِنَ الْحَيَوَانِ الْبَحْرِيِّ ضِفْدَعٌ، وَتِمْسَاحٌ وَسُلَحْفَاةٌ وَسَرَطَانٌ، لَا قِرْشٌ وَدَنِيلِسٌ عَلَى الْأَصَحِّ فِيهِمَا.

Binatang laut yang haram dimakan: Katak, buaya, penyu dan kepiting. Menurut pendapat Al-Ashah, bahwa rajungan dan keong hukumnya tidak haram dimakan.

قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ: الصَّحِيحُ الْمُعْتَمَدُ، أَنَّ جَمِيعَ مَا فِي الْبَحْرِ يَحِلُّ مَيْتَتُهُ إِلَّا الضِّفْدَعَ، وَيُؤَيِّدُهُ نَقْلُ ابْنِ الصَّبَّاحِ عَنِ الْأَصْحَابِ حِلَّ جَمِيعَ مَا فِيهِ إِلَّا الضِّفْدَعَ	Imam An-Nawawi berkata di dalam *Al-Majmu'*: Pendapat yang sahih dan *Muktamad,* bahwa semua bangkai binatang laut hukumnya adalah halal, selain katak. Pendapat ini dikuatkan dengan penukilan Imam Ibnush Shalah dari Ashhabul Wujuh mengenai kehalalan semua binatang laut selain katak.
وَيَحِلُّ أَكْلُ مَيْتَةِ الْجَرَادِ وَالسَّمَكِ إِلَّا مَا تَغَيَّرَ فِي جَوْفِ غَيْرِهِ؛ وَلَوْ فِي صُورَةِ كَلْبٍ أَوْ خِنْزِيرٍ. وَيُسَنُّ ذَبْحُ كَبِيرِهِمَا الَّذِي يَطُولُ بَقَاؤُهُ.	Halal memakan bangkai belalang dan ikan, kecuali jika sudah membusuk di dalam perut binatang lain. Sekalipun ikan tersebut berbentuk anjing atau babi. Sunah hukumnya menyembelih belalang dan ikan yang besar dan panjang umurnya.
وَيُكْرَهُ ذَبْحُ صَغِيرِهِمَا وَأَكْلُ مَشْوِيِّ سَمَكٍ قَبْلَ تَطْيِيبِ جَوْفِهِ، وَمَا أَنْتَنَ مِنْهُ كَاللَّحْمِ، وَقَلْيُ حَيٍّ فِي دُهْنٍ مُغْلًى.	Makruh menyembelih belalang atau ikan yang bentuknya kecil; memakan ikan goreng yang kotorannya belum dibersihkan; memakan ikan atau daging yang telah membusuk; dan menggoreng ikan dalam keadaan hidup.

وَحَلَّ اَكْلُ دُوْدٍ نَحْوِ الْفَاكِهَةِ حَيًّا كَانَ اَوْ مَيِّتًا، بِشَرْطِ اَنْ لَا يَنْفَرِدَ: وَاِلَّا، لَمْ يَحِلَّ اَكْلُهُ وَلَوْ مَعَهُ .

Halal memakan ulat buah-buahan, baik masih hidup atau sudah mati, dengan syarat tidak dipisahkan dari buah-buahannya; Kalau makannya dengan cara dipisahkan, maka tidak halal, sekalipun dengan cara bersama-sama.

كَنَمْلِ السَّمْنِ لِعَدَمِ تَوَلُّدِهِ مِنْهُ، عَلَى مَا قَالَهُ الرَّدَّادُ: خِلَافًا لِبَعْضِ اَصْحَابِنَا

Tidak halal memakan semut yang berada dalam bubur samin, sebab tidak lahir dari situ, menurut pendapat yang dikemukakan oleh Imam Kamalur Radad; Lain halnya dengan pendapat sebagian Ashhabul Wujuh kita (dari kalangan Syafi'iyah).

وَيَحْرُمُ كُلُّ جَمَادٍ مُضِرٍّ لِبَدَنٍ اَوْ عَقْلٍ، كَحَجَرٍ وَتُرَابٍ، وَسُمٍّ - وَاِنْ قَلَّ اِلَّا لِمَنْ لَا يَضُرُّهُ، وَمُسْكِرٍ كَكَثِيْرِ اَفْيُوْنٍ، وَحَشِيْشٍ وَبَنْجٍ .

Haram memakan benda keras yang dapat membahayakan badan dan akal, misalnya batu, debu, dan racun, sekalipun sedikit. Jika sedikit tidak membahayakannya, maka tidak haram; Haram juga segala macam yang memabukkan, misalnya memakan candu dengan kadar yang banyak, ganja dan kecubung.

(فَائِدَةٌ)

Faedah:

اَفْضَلُ الْمَكَاسِبِ الزِّرَاعَةُ ثُمَّ الصِّنَاعَةُ، ثُمَّ التِّجَارَةُ

Pekerjaan yang paling utama adalah dengan urutan sebagai berikut: Pertanian, industri, kemudian perdagangan. Sebagian ulama mengatakan bahwa yang paling utama adalah perdagangan.

قَالَ جَمْعٌ: هِيَ أَفْضَلُهَا

وَلَا تَحْرُمُ مُعَامَلَةُ مَنْ أَكْثَرُ مَالِهِ حَرَامٌ، وَلَا الْأَكْلُ مِنْهَا، كَمَا صَحَّحَهُ فِي الْمَجْمُوعِ: وَأَنْكَرَ النَّوَوِيُّ قَوْلَ الْغَزَالِيِّ بِالْحُرْمَةِ، مَعَ أَنَّهُ تَبِعَهُ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ

Tidak haram bermuamalah dengan orang yang sebagian besar harta kekayaannya adalah barang haram, begitu juga dengan memakan harta itu menurut pendapat yang telah disahihkan oleh Imam Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'*. Ia mengingkari pendapat Imam Al-Ghazali yang mengatakan keharaman hal tersebut, namun di dalam kitab *Syarah Muslim* ia mengikuti pendapat Imam Al-Ghazali.

وَلَوْ عَمَّ الْحَرَامُ الْأَرْضَ، جَازَ أَنْ يَسْتَعْمِلَ مِنْهُ مَا تَمَسُّ حَاجَتُهُ إِلَيْهِ، دُونَ مَا زَادَ، هٰذَا إِنْ تُوُقِّعَ مَعْرِفَةُ أَرْبَابِهِ: وَإِلَّا، صَارَ لِبَيْتِ الْمَالِ، فَيَأْخُذُ مِنْهُ بِقَدْرِ مَا يَسْتَحِقُّهُ فِيهِ، كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا.

Jika keharaman telah terjadi merata di muka bumi, maka bolehlah mempergunakan barang haram itu dengan sekadar kebutuhannya, bukan yang melebihi kebutuhannya. Demikian ini, jika masih dapat diketahui pemilik barang itu, kalau tidak, maka barang itu menjadi milik Baitulmal, dan boleh mengambil seukur hak yang dimiliki daripadanya; Demikianlah menurut yang dikatakan oleh Guru kita.

(فَرْعٌ)

نَذْكُرُ فِيهِ مَا يَجِبُ عَلَى الْمُكَلَّفِ بِالنَّذْرِ وَهُوَ قُرْبَةٌ عَلَى مَا اقْتَضَاهُ كَلَامُ الشَّيْخَيْنِ وَعَلَيْهِ كَثِيرُونَ، بَلْ بَالَغَ بَعْضُهُمْ فَقَالَ، دَلَّ عَلَى نَدْبِهِ الْكِتَابُ، وَالسُّنَّةُ وَالْإِجْمَاعُ، وَالْقِيَاسُ.

وَقِيلَ مَكْرُوهٌ، لِلنَّهْيِ عَنْهُ، وَحَمَلَ الْأَكْثَرُونَ النَّهْيَ عَلَى نَذْرِ اللَّجَاجِ، فَإِنَّهُ تَعْلِيقُ قُرْبَةٍ بِفِعْلِ شَيْءٍ أَوْ تَرْكِهِ كَإِنْ دَخَلْتُ الدَّارَ. أَوْ إِنْ لَمْ أَخْرُجْ مِنْهَا، فَلِلَّهِ عَلَيَّ صَوْمٌ أَوْ صَدَقَةٌ بِكَذَا، فَيَتَخَيَّرُ مَنْ دَخَلَهَا أَوْ لَمْ يَخْرُجْ، بَيْنَ مَا الْتَزَمَهُ وَكَفَّارَةِ

Cabang: Tentang Nazar

Kami sebutkan kewajiban mukalaf sehubungan dengan nazar.

Menurut persesuaian pembicaraan Imam Rafi'i dan Nawawi, bahwa nazar itu merupakan suatu ibadah. Pendapat ini dipegang oleh kebanyakan ulama, bahkan sebagiannya memperkuat dan berkata: "Hukumnya adalah sunah, sesuai dengan petunjuk Alqur-an, Alhadis, Ijmak dan kias".

Dikatakan, hukum nazar adalah makruh, sebab ada dalil yang melarangnya. Kebanyakan ulama mengarahkan larangan tersebut pada *Nazar Lajaj*, karena nazar ini adalah penggantungan pelaksanaan ibadah pada melakukan atau meninggalkan sesuatu, misalnya: Jika aku masuk rumah atau tidak keluar darinya, maka bagiku berkewajiban puasa atau sedekah sekalian karena Allah; Dalam hal ini bagi penazar yang memasuki atau tidak keluar rumah, diperbolehkan memilih antara yang disanggupinya atau membayar kafarat Yamin (sumpah); Ia tidak wajib menunaikan yang telah disanggupinya, sekalipun hal itu berupa ibadah haji.

يَمِيْنٍ، وَلَا يَتَعَيَّنُ الْمُلْتَزَمُ وَلَوْ حَجًّا.

«وَالْفَرْعُ» مَا انْدَرَجَ تَحْتَ اَصْلٍ كُلِّيٍّ.

Pengertian "cabang" adalah bagian yang tercakup di dalam asal permasalahan yang luas.

(اَلنَّذْرُ: اِلْتِزَامُ) مُسْلِمٍ (مُكَلَّفٍ) رَشِيْدٍ (قُرْبَةً لَمْ تَتَعَيَّنْ) نَفْلًا كَانَتْ اَوْ فَرْضَ كِفَايَةٍ.

Nazar adalah: Penetapan pelaksanaan ibadah bukan fardu ain, baik itu berupa sunah atau fardu kifayah oleh orang muslim mukalaf yang Rasyid (pandai).

كَإِدَامَةِ وِتْرٍ، وَعِيَادَةِ مَرِيْضٍ وَزِيَارَةِ رَجُلٍ قَبْرًا، وَتَزَوُّجٍ حَيْثُ سُنَّ خِلَافًا لِجَمْعٍ وَصَوْمِ اَيَّامِ الْبِيْضِ، وَالْاَثَانِيْنِ فَلَوْ وَقَعَتْ فِي اَيَّامِ التَّشْرِيْقِ اَوِ الْحَيْضِ، اَوِ النِّفَاسِ، اَوِ الْمَرِيْضِ، لَمْ يَجِبِ الْقَضَاءُ. وَكَصَلَاةِ جَنَازَةٍ، وَتَجْهِيْزِ مَيِّتٍ.

Misalnya: Melanggengkan salat Witir, menjenguk orang sakit, ziarah kubur bagi orang laki-laki atau nikah jika telah sampai pada hukum sunah -lain halnya dengan pendapat segolongan ulama-; Berpuasa di hari Bidh dan hari Senen, jika hari-hari tersebut bertepatan dengan hari-hari Tasyriq, haid, nifas, atau sakit, maka tidaklah wajib mengqadhanya; Atau seperti salat Jenazah dan merawat mayat.

وَلَوْ نَذَرَ صَوْمَ يَوْمٍ بِعَيْنِهِ، لَمْ يَصُمْ قَبْلَهُ؛ فَإِنْ فَعَلَ أَثِمَ، كَتَقْدِيْمِ الصَّلَاةِ عَلَى وَقْتِهَا الْمُعَيَّنِ، وَلَا يَجُوْزُ تَأْخِيْرُهُ عَنْهُ كَهِيَ بِلَا عُذْرٍ؛ فَإِنْ فَعَلَ صَحَّ، وَكَانَ قَضَاءً.

Jika bernazar puasa di hari tertentu (misalnya Kamis atau Sabtu), maka tidak boleh dilakukannya pada hari sebelumnya; dan kalau dilakukannya, maka hukumnya berdosa, sebagaimana halnya dengan mendahulukan salat sebelum masuk waktunya. Tidak boleh juga melakukan puasa pada hari sesudahnya, sebagaimana halnya dengan mengakhirkan salat tanpa ada uzur; Jika ia melaksanakan puasa dengan mengakhirkan, maka hukumnya sah sebagai qadha.

وَلَوْ نَذَرَ صَوْمَ يَوْمِ خَمِيْسٍ وَلَمْ يُعَيِّنْ، كَفَاهُ أَيُّ خَمِيْسٍ، وَلَوْ نَذَرَ صَلَاةً، فَيَجِبُ رَكْعَتَانِ بِقِيَامِ قَادِرٍ، أَوْ صَوْمًا، فَصَوْمُ يَوْمٍ؛ أَوْ صَوْمَ أَيَّامٍ، فَثَلَاثَةٌ؛ أَوْ صَدَقَةً، فَمُتَمَوَّلٌ، وَيَجِبُ صَرْفُهُ لِحُرٍّ مِسْكِيْنٍ - مَا لَمْ يُعَيِّنْ شَخْصًا - أَوْ أَهْلِ بَلَدٍ؛ وَإِلَّا، تَعَيَّنَ صَرْفُهُ لَهُ

Jika ia bernazar untuk puasa di hari Kamis yang tidak ditentukan Kamis yang mana, maka sah jika dilakukan pada Kamis yang mana saja; Jika ia bernazar salat yang tidak ditentukan rakaatnya, maka wajib mengerjakan dua rakaat dengan berdiri bagi yang berkuasa; Kalau nazar berpuasa, maka wajib berpuasa satu hari; jika nadar berpuasa beberapa hari, maka wajib mengerjakan puasa tiga hari; Jika nazar bersedekah, maka wajib bersedekah sesuatu yang ada nilai hartanya dan diberikan kepada orang miskin yang merdeka, jika ia tidak menentukan orang yang diberinya, atau kepada penduduk daerah setempat; Kalau ia telah menentukan orang yang diberinya, maka wajib diberikan kepada orang tersebut.

وَلَا يَتَعَيَّنُ لِصَوْمٍ وَصَلَاةٍ مَكَانٌ عَيَّنَهُ، وَلَا لِصَدَقَةٍ

Bernazar untuk melakukan puasa atau salat di tempat tertentu, maka tidak wajib mengerjakannya di tempat tersebut; Jika ia nazar ber-

قَالَ جَمْعٌ : هِيَ اَفْضَلُهَا

sedekah pada zaman tertentu, maka tidak wajib melaksanakannya pada zaman tersebut.

وَخَرَجَ بِالْمُسْلِمِ الْمُكَلَّفِ، الْكَافِرُ، وَالصَّبِيُّ، وَالْمَجْنُوْنُ فَلَايَصِحُّ نَذْرُهُمْ، كَنَذْرِ السَّفِيْهِ ؛ وَقِيْلَ يَصِحُّ مِنَ الْكَافِرِ

Tidak termasuk ketentuan "orang Muslim mukalaf", yaitu orang kafir, kanak-kanak dan orang gila; Karena itu, nazar mereka hukumnya tidak sah, seperti halnya nazar orang bodoh. Ada yang mengatakan, bahwa nazar orang kafir hukumnya adalah sah.

وَبِالْقُرْبَةِ، الْمَعْصِيَةُ كَصَوْمِ اَيَّامِ التَّشْرِيْقِ، وَصَلَاةٍ لَاسَبَبَ لَهَا فِي وَقْتٍ مَكْرُوْهٍ فَلَايَنْعَقِدَانِ.

Tidak termasuk ketentuan "perbuatan ibadah", yaitu tindakan maksiat, misalnya berpuasa di hari Tasyriq atau salat yang tidak punya sebab di waktu makruh; Karena itu, nazar untuk dua perkara ini hukumnya tidak sah.

وَكَالْمَعْصِيَةِ الْمَكْرُوْهُ، كَالصَّلَاةِ عِنْدَ الْقَبْرِ، وَالنَّذْرِ لِاَحَدِ اَبَوَيْهِ اَوْاَوْلَادِهِ فَقَطْ.

Termasuk tindakan maksiat, yaitu perbuatan makruh, seperti salat di atas makam dan nazar khusus untuk salah satu kedua orangtua atau anak-anaknya.

وَكَذَا الْمُبَاحُ «لِلّٰهِ عَلَيَّ اَنْ آكُلَ اَوْاَنَامَ» وَاِنْ قَصَدَ بِهِ التَّقْوِيَةَ عَلَى الْعِبَادَةِ

Demikian pula dengan perbuatan mubah, misalnya: "Saya nazar makan atau tidur karena Allah", sekalipun dengan tujuan menguatkan atau menyemangatkan ibadah. Menurut pendapat Al-Ashah, bahwa dalam masalah nazar mubah (jika

أَوِ النَّشَاطِ لَهَا؛ وَلَا كَفَّارَةَ فِي الْمُبَاحِ، عَلَى الْأَصَحِّ.

tidak dilaksanakannya) adalah tidak terkena kewajiban kafarat.

وَبِلَمْ تَتَعَيَّنْ، مَا تَعَيَّنَ عَلَيْهِ، مِنْ فِعْلٍ وَاجِبٍ عَيْنِيٍّ، كَمَكْتُوبَةٍ، وَأَدَاءِ رُبْعِ عُشْرِ مَالِ التِّجَارَةِ وَكَتَرْكِ مُحَرَّمٍ

Tidak termasuk ketentuan "ibadah bukan fardu ain", yaitu ibadah yang merupakan fardu ain, misalnya salat maktubah, membayar zakat 2,5% harta perdagangan atau menghindari hal-hal yang diharamkan.

وَإِنَّمَا يَنْعَقِدُ النَّذْرُ مِنَ الْمُكَلَّفِ (بِلَفْظٍ مُنَجَّزٍ) بِأَنْ يَلْتَزِمَ قُرْبَةً مِنْ غَيْرِ تَعْلِيقٍ بِشَيْءٍ؛ وَهٰذَا نَذْرُ تَبَرُّرٍ.

Sesungguhnya nazar orang mukalaf itu bisa sah, jika dengan menggunakan lafal yang *munjaz* (lestari), yaitu seperti: Ia menyanggupi suatu ibadah yang tanpa digantungkan dengan waktu. Nazar seperti ini dinamakan *Nazar Tabarrur*.

(كَـ «لِلّٰهِ عَلَيَّ كَذَا»)، مِنْ صَلَاةٍ أَوْ صَوْمٍ، أَوْ نُسُكٍ أَوْ صَدَقَةٍ، أَوْ قِرَاءَةٍ، أَوِ اعْتِكَافٍ؛ (أَوْ عَلَيَّ كَذَا) وَإِنْ لَمْ يَقُلْ «لِلّٰهِ» (أَوْ «نَذَرْتُ

Misalnya: "Saya wajib menunaikan umpama salat, puasa, nusuk, sedekah, membaca Alqur-an, atau iktikaf karena Allah". Atau "Saya nazar begini", sekalipun tanpa menyebut "nama Allah", menurut pendapat yang Muktamad, yang masih diperselisihkan oleh banyak ulama, seperti yang dijelaskan oleh Imam Al-Baghawi dan lain-lainnya.

كَذَا») وَإِنْ لَمْ يَذْكُرْ مَعَهَا «لِلّٰهِ» عَلَى الْمُعْتَمَدِ الَّذِي صَرَّحَ بِهِ الْبَغَوِيُّ وَغَيْرُهُ مِنِ اضْطِرَابٍ طَوِيلٍ .

(أَوْ بِلَفْظٍ (مُعَلَّقٍ) وَيُسَمَّى نَذْرَ مُجَازَةٍ : وَهُوَ أَنْ يَلْتَزِمَ قُرْبَةً ، فِي مُقَابَلَةِ مَا يَرْغَبُ فِي حُصُولِهِ ، مِنْ حُدُوثِ نِعْمَةٍ أَوِ انْدِفَاعِ نِقْمَةٍ .

Atau juga sah dengan menggunakan lafal yang digantungkan, dan nazar ini dinamakan nazar "Mujazah". Yaitu menyanggupi suatu ibadah sebagai perimbangan atas terjadi suatu kenikmatan yang digemari atau tersingkir suatu bencana.

(كَـ «إِنْ شَفَانِي اللهُ أَوْ سَلَّمَنِي فَعَلَيَّ كَذَا») أَوْ «أَلْزَمْتُ نَفْسِي أَوْ - وَاجِبٌ عَلَيَّ كَذَا»

Misalnya: "Jika Allah menyembuhkan penyakit kami ini atau menyelamatkan diri kami, maka kami wajib begini ..."; "..., maka kami menetapkan diri (menyanggupi) untuk melakukan begini" atau "..., maka kami berkewajiban melakukan begini".

وَخَرَجَ بِلَفْظٍ «النِّيَّةُ» : فَلَا يَصِحُّ بِمُجَرَّدِ النِّيَّةِ كَسَائِرِ الْعُقُودِ ، إِلَّا بِاللَّفْظِ ؛ وَقِيلَ يَصِحُّ بِالنِّيَّةِ وَحْدَهَا

Tidak termasuk ketentuan "dengan lafal", yaitu dengan niat; Karena itu, kesanggupan yang hanya niat saja adalah tidak bisa menjadi kesahan nazar, sebagaimana halnya dengan bentuk akad-akad lainnya. Ada yang mengatakan, bahwa nazar adalah sah dengan keberadaan niat saja.

(فَيَلْزَمُ) عَلَيْهِ (مَا الْتَزَمَهُ حَالًا فِي مُنْجَزٍ، وَعِنْدَ وُجُوْدِ صِفَةٍ فِي مُعَلَّقٍ): وَظَاهِرُ كَلَامِهِمْ، أَنَّهُ يَلْزَمُهُ الْفَوْرُ بِأَدَائِهِ عَقِبَ وُجُوْدِ الْمُعَلَّقِ عَلَيْهِ، خِلَافًا لِقَضِيَّةِ كَلَامِ ابْنِ عَبْدِ السَّلَامِ

Dalam Nazar Tabarrur, bagi orang yang nazar wajib melaksanakan kesanggupannya dengan seketika; dan wajib melaksanakan kesanggupannya yang telah terjadi dalam Nazar Mujazah. Menurut lahir pembicaraan ulama, bagi dia dalam Nazar Mujazah wajib melakukan kesanggupannya dengan seketika, setelah terjadi perkara yang digantungkan tersebut; Lain halnya dengan pendapat yang sesuai dengan pembicaraan Imam Ibnu Abdis Salam.

وَلَا يُشْتَرَطُ قَبُوْلُ الْمَنْذُوْرِ لَهُ فِي قِسْمَيِ النَّذْرِ، وَلَا الْقَبْضُ بَلْ يُشْتَرَطُ عَدَمُ رَدِّهِ

Untuk kesahan dua nazar di atas, adalah tidak disyaratkan *qabul* (pernyataan setuju) dari Mandzur Lah (orang yang menerima nazar) dan *qabdh*-nya (penerimaan), tapi yang disyaratkan adalah tidak ada penolakannya.

وَيَصِحُّ النَّذْرُ بِمَا فِي ذِمَّةِ الْمَدِيْنِ وَلَوْ مَجْهُوْلًا - فَيَبْرَأُ حَالًا، وَإِنْ لَمْ يَقْبَلْ؛ خِلَافًا لِلْجَلَالِ الْبُلْقِيْنِيِّ

Hukum kesahan bernazar dengan membebaskan tanggungan orang yang berutang, sekalipun jumlah tanggungan tersebut tidak diketahui berapa jumlahnya; Karena itu, dengan seketika tanggungan menjadi bebas, sekalipun orang yang berutang (Madin) tidak qabul, lain halnya dengan pendapat Imam Al-Jalal Al-Bulqini.

وَلَوْ نَذَرَ لِغَيْرِ أَحَدِ أَصْلَيْهِ أَوْ فُرُوْعِهِ مِنْ وَرَثَتِهِ بِمَالِهِ

Jika seseorang sebelum sakit yang membawa kematiannya bernazar memberikan hartanya kepada selain salah satu orangtua dan anak-

قَبْلَ مَرَضِ مَوْتِهِ، بِيَوْمٍ مَلَكَهُ كُلَّهُ مِنْ غَيْرِ مُشَارِكٍ لِزَوَالِ مِلْكِهِ عَنْهُ.

cucunya, maka orang yang menerima (mandzur lah) memiliki seluruh harta yang dinazarkan kepadanya tanpa disekutui oleh ahli waris, sebab hak milik *nadzir* (orang yang bernazar) telah hilang (bernazar kepada salah satu kedua orangtua dan anak-cucu hukumnya tidak sah -pen).

وَلَا يَجُوزُ لِلْأَصْلِ الرُّجُوعُ فِيهِ

Bagi orangtua tidak boleh mencabut kembali nazar yang diberikan kepada salah satu anaknya (menurut apa yang dikatakan Syekh Sayid Bakri dalam *I'anah*: yang benar redaksi ini dibuang saja, sebab berlawanan dengan redaksi di atasnya -pen).

وَيَنْعَقِدُ مُعَلَّقًا فِي نَحْوِ "إِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ نَذْرٌ لَهُ قَبْلَ مَرَضِي بِيَوْمٍ"

Nazar semisal: "Bila saya sakit, maka barang itu sebagai nazar kepada dia sejak satu hari sebelum sakitku", adalah sah sebagai nazar Mujazah (mu'allaq).

وَلَهُ التَّصَرُّفُ قَبْلَ حُصُولِ الْمُعَلَّقِ عَلَيْهِ

Bagi si nadzir boleh mentasarufkan harta yang ia nazarkan sebelum terjadi Mu'allaq 'Alaih (perkara yang digantungkan dalam nazarnya).

وَيَلْغُو قَوْلُهُ "مَتَى حَصَلَ لِي الْأَمْرُ الْفُلَانِيُّ، أَجِيْ لَكَ بِكَذَا" مَا لَمْ يَقْتَرِنْ بِهِ لَفْظُ الْتِزَامٍ، أَوْ نَذْرٍ.

Perkataan: "Bila dapat kucapai sesuatu itu, maka aku datang kepadamu dengan perkara ini", adalah tidak bisa dihukumi sebagai nazar, selama tidak disertai lafal yang mengandung kesanggupan atau nazar.

وَافْتَى جَمْعٌ فِيْمَنْ اَرَادَ اَنْ يَتَبَايَعَا فَاتَّفَقَا عَلَى اَنْ يَنْذُرَ كُلٌّ لِلْآخَرِ بِمَتَاعِهِ فَفَعَلَا، صَحَّ، وَاِنْ زَادَ الْمُبْتَدِئُ "اِنْ نَذَرْتَ لِي بِمَتَاعِكَ" وَكَثِيْرًا مَا يَفْعَلُ ذٰلِكَ فِيْمَا لَا يَصِحُّ بَيْعُهُ وَيَصِحُّ نَذْرُهُ.

Segolongan ulama mengeluarkan fatwanya, bahwa dua orang yang hendak berjual beli, lalu sepakat untuk saling menazarkan, lantas melakukannya, adalah dihukumi sah, sekalipun orang yang nazar menambahkan "jika daganganmu kamu nazarkan kepadaku". Demikianlah kebanyakan cara yang ditempuh dalam barang yang tidak sah dijual, tapi sah jika dinazarkan.

وَيَصِحُّ اِبْرَاءُ الْمَنْذُوْرِ لَهُ النَّاذِرَ عَمَّا فِي ذِمَّتِهِ.

Adalah sah, pembebasan tanggungan orang yang nazar oleh Mandzur Lah.

قَالَ الْقَاضِى: وَلَا يُشْتَرَطُ مَعْرِفَةُ النَّاذِرِ مَا نَذَرَ بِهِ، كَخُمُسِ مَا يَخْرُجُ لَهُ مِنْ مُعَشَّرٍ وَكَكُلِّ وَلَدٍ اَوْ ثَمَرٍ يَخْرُجُ مِنْ اَمَتِي اَوْ شَجَرَتِي هٰذِهِ وَذَكَرَ اَيْضًا اَنَّهُ لَا زَكَاةَ فِي الْخُمُسِ الْمَنْذُوْرِ؛ وَقَالَ غَيْرُهُ مَحَلُّهُ اِنْ نَذَرَ قَبْلَ الْاِشْتِدَادِ

Imam Al-Qadhi Husen berkata: Tidak disyaratkan, bahwa orang yang nazar harus mengetahui Mandzur Bih (barang yang dinazarkan), seperti 20% hasil panen biji-bijian yang wajib dikeluarkan zakatnya 1/10 atau 1/20nya, seluruh anak yang akan lahir dari budakku ini atau buah-buahan hasil pohonku ini. Beliau menyebutkan pula, bahwa jumlah 20% yang dinazarkan tersebut adalah tidak dikenakan zakat. Ulama lainnya berkata, bahwa ketidakwajiban zakat itu, jika dinazarkannya sebelum berisi.

وَيَصِحُّ النَّذْرُ لِلْجَنِيْنِ. كَالْوَصِيَّةِ لَهُ، بَلْ اَوْلَى

Sah bernazar -demikian juga berwasiat- kepada janin yang ada dalam kandungan. Bahkan untuk masalah nazar adalah lebih diperbolehkan.

لَا لِلْمَيِّتِ، اِلَّا لِقَبْرِ الشَّيْخِ الْفُلَانِيِّ، وَاَرَادَ بِهِ قُرْبَةً ثَمَّ، كَاِسْرَاجٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، اَوِ اطَّرَدَ عُرْفٌ، فَيُحْمَلُ النَّذْرُ عَلَى ذٰلِكَ

Tidak sah nazar kepada mayat, kecuali pada makam sang Guru Anu ... dan nazarnya dimaksudkan untuk ibadah di sana, misalnya menyalakan lampu yang dapat dimanfaatkan, atau memang sudah berlaku kebiasaan mentasarufkan Mandzur (barang nazar) pada makam (misalnya untuk memperbaikinya), maka harus diarahkan ke situ.

وَيَقَعُ لِبَعْضِ الْعَوَامِّ «جَعَلْتُ هٰذَا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ» فَيَصِحُّ، كَمَا بَحَثَ لِاَنَّهُ اشْتَهَرَ فِي عُرْفِهِمْ لِلنَّذْرِ؛ وَيُصْرَفُ لِمَصَالِحِ الْحُجْرَةِ النَّبَوِيَّةِ

Terjadi pada sebagian orang-orang awam (suatu perkataan): "Aku jadikan barang ini untuk Nabi saw.", ini sah sebagai nazar, sebagaimana yang telah dibahas, sebab menurut kebiasaan perkataan tersebut untuk nazar; Kemudian barang tersebut harus ditasarufkan untuk kemaslahatan bilik makam Nabi saw.

قَالَ السُّبْكِيُّ: وَالْاَقْرَبُ عِنْدِيْ فِي الْكَعْبَةِ وَالْحُجْرَةِ الشَّرِيْفَةِ وَالْمَسَاجِدِ الثَّلَاثَةِ اَنَّ مَنْ خَرَجَ مِنْ مَالِهِ عَنْ

Imam Subki berkata: Yang lebih mendekati kebenaran menurutku, bahwa orang yang mengeluarkan hartanya sebagai nazar untuk bilik atau makam Nabi atau tiga mesjid (Masjidil Haram, Nabawi, dan Masjidil Aqsha), dan urf menentukan ditasarufkannya untuk kemas-

شَيْءٌ لَهَا، وَاقْتَضَى الْعُرْفُ صَرْفَهُ جِهَةٍ مِنْ جِهَاتِهَا صُرِفَ إِلَيْهَا وَاخْتُصَّتْ بِهِ انْتَهَى.

lahatan tempat-tempat tersebut, maka secara khusus harus ditasarufkan ke situ. Selesai.

قَالَ شَيْخُنَا: فَإِنْ لَمْ يَقْتَضِ الْعُرْفُ شَيْئًا، فَالَّذِي يَتَّجِهُ أَنَّهُ يُرْجَعُ فِي تَعْيِينِ الْمَصْرِفِ لِرَأْيِ نَاظِرِهَا

Guru kita berkata: Kemudian jika urf tidak menentukan apa-apa, maka menurut pendapat yang berwajah adalah penentuan pentasarufannya diserahkan pada pendapat pengurus tempat tersebut.

قَالَ: وَظَاهِرٌ، أَنَّ الْحُكْمَ كَذَالِكَ فِي النَّذْرِ لِمَسْجِدٍ غَيْرِهَا. انْتَهَى

Guru beliau berkata: Yang jelas, seperti itu pula hukum pentasarufan barang nazar pada mesjid-mesjid lainnya. Selesai.

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ فِي «إِنْ قَضَى اللهُ حَاجَتِيْ، فَعَلَيَّ لِلْكَعْبَةِ كَذَا» بِأَنَّهُ يَتَعَيَّنُ لِمَصَالِحِهَا، وَلَا يُصْرَفُ لِفُقَرَاءِ الْحَرَامِ، كَمَا دَلَّ عَلَيْهِ كَلَامُ الْمُهَذَّبِ، وَصَرَّحَ بِهِ جَمْعٌ

Sebagian ulama mengeluarkan fatwa mengenai ucapan: "Jika Allah berkenan memenuhi hajatku, maka aku berkewajiban memberikan sesuatu pada Ka'bah", maka barang yang dinazarkan tersebut wajib ditasarufkan untuk kemaslahatan Ka'bah, dan tidak boleh untuk orang-orang fakir Tanah Haram, demikianlah menurut petunjuk uraian kitab *Al-Muhadzdzab* dan yang telah dijelaskan oleh segolongan ulama.

مُتَأَخِّرُوْنَ .

وَلَوْ نَذَرَ شَيْئًا لِلْكَعْبَةِ، وَنَوَى صَرْفَهُ لِقُرْبَةٍ مُعَيَّنَةٍ كَالْإِسْرَاجِ تَعَيَّنَ صَرْفُهُ فِيْهَا إِنِ احْتِيْجَ لِذَالِكَ؛ وَإِلَّا، بِيْعَ وَصُرِفَ لِمَصَالِحِهَا، كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا .

Jika seseorang menazarkan sesuatu untuk Ka'bah dan ia menentukan arah pentasarufannya pada ibadah tertentu, misalnya untuk lampu penerangan, maka wajib ditasarufkan ke situ, jika memang masih diperlukan; Jika tidak diperlukan, maka barang tersebut dijual dan uangnya ditasarufkan untuk kemaslahatan Ka'bah, demikianlah menurut penjelasan Guru kita (Ibnu Hajar Al-Haitami).

وَلَوْ نَذَرَ إِسْرَاجَ نَحْوِ شَمْعٍ أَوْ زَيْتٍ بِمَسْجِدٍ، صَحَّ، إِنْ كَانَ ثَمَّ مَنْ يَنْتَفِعُ بِهِ وَلَوْ عَلَى نُدُوْرٍ؛ وَإِلَّا، فَلَا

Jika menazarkan untuk menyalakan lampu lilin atau minyak zaitun di mesjid, adalah sah jika di sana ada orang yang memanfaatkan, sekalipun jarang sekali; Kalau tidak, maka tidak sah.

وَلَوْ نَذَرَ إِهْدَاءَ مَنْقُوْلٍ إِلَى مَكَّةَ، لَزِمَهُ نَقْلُهُ وَالتَّصَدُّقُ بِعَيْنِهِ عَلَى فُقَرَاءِ الْحَرَمِ، مَا لَمْ يُعَيِّنْ قُرْبَةً أُخْرَى كَتَطْيِيْبِ الْكَعْبَةِ فَيَصْرِفُهُ إِلَيْهَا .

Jika nazar menghadiahkan barang yang bisa dipindah ke Mekah, maka wajib membawa ke sana, lalu barang itu pula yang disedekahkan kepada orang-orang fakir Tanah Haram, selagi ia tidak menentukan ibadah lainnya, misalnya mengharumkan Ka'bah; Karena itu, jika ia menentukan untuk mengharumkan Ka'bah, maka harus ditasarufkan ke situ.

وَعَلَى النَّاذِرِ مُؤْنَةُ إِيصَالِ الْهَدْيِ الْمُعَيَّنِ إِلَى الْحَرَمِ: فَإِنْ كَانَ مُعْسِرًا، بَاعَ بَعْضَهُ لِنَقْلِ الْبَاقِي: فَإِنْ تَعَسَّرَ نَقْلُهُ - كَعَقَارٍ أَوْ حَجَرِ رَحًى بَاعَهُ وَلَوْ بِغَيْرِ إِذْنِ حَاكِمٍ وَنَقَلَ ثَمَنَهُ وَتَصَدَّقَ بِهِ عَلَى فُقَرَاءِ الْحَرَمِ.

Biaya pengangkutan hadiah yang ditentukan untuk Tanah Haram, adalah tanggungan orang yang nazar; Jika ia orang yang melarat, maka sebagian dari barang tersebut dijual untuk memindahkannya; Jika barang tersebut sulit untuk dipindahkannya, misalnya pekarangan atau batu penggiling, maka harus dijual, sekalipun tidak seizin hakim, dan uangnya dipindah (dibawa) ke sana serta dibagi-bagikan kepada orang fakir Tanah Haram.

وَهَلْ لَهُ إِمْسَاكُهُ بِقِيمَتِهِ أَوْلَا، وَجْهَانِ

Apakah bagi orang yang nazar diperbolehkan membelinya atau tidak? Di sini terdapat dua wajah (pendapat).

وَلَوْ نَذَرَ الصَّلَاةَ فِي أَحَدِ الْمَسَاجِدِ الثَّلَاثَةِ، أَجْزَأَ بَعْضُهَا عَنْ بَعْضٍ كَالِاعْتِكَافِ

Jika ia bernazar akan melakukan salat atau iktikaf di salah satu dari tiga mesjid (Masjidil Haram, Nabawi dan Aqsha), maka cukuplah jika hal itu dilakukan di salah satu dari ketiga mesjid tersebut.

وَلَا يُجْزِئُ أَلْفُ صَلَاةٍ فِي غَيْرِ مَسْجِدِ الْمَدِينَةِ عَنْ صَلَاةٍ نَذَرَهَا فِيهِ، كَعَكْسِهِ كَمَا لَا يُجْزِئُ قِرَاءَةُ الْإِخْلَاصِ

Tidaklah dianggap telah mencukupi salat sebanyak seribu kali di lain mesjid Madinah (Mesjid Nabawi) sebagai ganti satu kali salat yang dinazarkan di Madinah, demikian pula sebaliknya. Sebagaimana pula belum mencukupi dengan membaca surah **Al-Ikhlas** sebagai ganti sepertiga Alqur-an yang dinazarkan.

عَنْ ثُلُثِ الْقُرْاٰنِ الْمَنْذُوْرِ

وَمَنْ نَذَرَ اِتْيَانَ سَائِرِ الْمَسْجِدِ وَصَلَاةَ التَّطَوُّعِ فِيْهِ، صَلّٰى حَيْثُ شَاءَ وَلَوْ فِي بَيْتِهِ .

Barangsiapa bernazar untuk mendatangi dan salat di dalam mesjid-mesjid selain ketiga mesjid tersebut di atas, maka cukuplah dengan salat di mana saja, sekalipun di dalam rumahnya.

وَلَوْ نَذَرَ التَّصَدُّقَ بِدِرْهَمٍ لَمْ يُجْزِءْ عَنْهُ جِنْسٌ آخَرُ وَلَوْ نَذَرَ التَّصَدُّقَ بِمَالٍ بِعَيْنِهِ، زَالَ عَنْ مِلْكِهِ

Jika ia bernazar untuk bersedekah satu dirham, maka belum dianggap mencukupi dengan memberikan uang jenis lainnya; Jika nazar bersedekah dengan harta yang telah ditentukan, maka harta itu lepas dari hak miliknya.

فَلَوْ قَالَ «عَلَيَّ اَنْ اَتَصَدَّقَ بِعِشْرِيْنَ دِيْنَارًا وَعَيَّنَهَا عَلٰى فُلَانٍ» اَوْ «اِنْ شُفِيَ مَرِيْضِيْ فَعَلَيَّ ذٰلِكَ» مَلَكَهَا وَاِنْ لَمْ يَقْبِضْهَا وَلَا قَبِلَهَا: بَلْ وَاِنْ رَدَّ. فَلَهُ التَّصَرُّفُ فِيْهَا؛ وَيَنْعَقِدُ حَوْلُ زَكَاتِهَا مِنْ حِيْنِ النَّذْرِ

Jika ia berkata: "Bagiku wajib bersedekah 20 dirham untuk si Fulan" atau "Jika penyakitku sembuh, maka bagiku wajib bersedekah terhadap si Fulan sebanyak 20 dinar", maka si Fulan sudah berhak memilikinya, sekalipun belum menerimanya serta tidak menyatakan qabul. Sedang haul zakatnya dihitung sejak pernyataan nazar.

وَكَذَا اِنْ لَمْ يُعَيِّنْهَا وَلَوْ يَرُدَّهَا الْمَنْذُوْرَلَهُ فَتَصِيْرُ دَيْنًا لَهُ عَلَيْهِ، وَيَثْبُتُ لَهَا اَحْكَامُ الدُّيُوْنِ مِنْ زَكَاةٍ وَغَيْرِهَا

Demikian pula, jika ia tidak menentukan dinar yang mana dan ternyata Mandzur Lah (orang yang menerima nazar) tidak menolaknya, maka dinar tersebut menjadi piutang atas diri si nadzir, dan berlakulah di sini hukum-hukum yang berkaitan dengan zakat dan lainnya atas piutang itu.

وَلَوْ تَلِفَ الْمُعَيَّنُ، لَمْ يَضْمَنْهُ اِلاَّ اِنْ قَصَّرَ، عَلَى مَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا.

Jika dinar yang ditentukan tersebut mengalami kerusakan, kalau rusaknya bukan lantaran kegabahan si nadzir, maka ia tidak wajib menanggungnya, menurut penjelasan Guru kita.

وَلَوْ نَذَرَ اَنْ يُعَمِّرَ مَسْجِدًا مُعَيَّنًا اَوْ فِي مَوْضِعٍ مُعَيَّنٍ، لَمْ يَجُزْ لَهُ اَنْ يُعَمِّرَ غَيْرَهُ بَدَلاً عَنْهُ، وَلاَ فِي مَوْضِعٍ اُخَرَ.

Jika seseorang bernazar hendak membangun suatu mesjid yang telah ditentukan atau di tempat tertentu, maka baginya tidak boleh membangun mesjid yang lainnya sebagai gantinya atau membangun di tempat lain yang tidak ditentukannya.

كَمَا لَوْ نَذَرَ التَّصَدُّقَ بِدِرْهَمٍ فِضَّةٍ، لَمْ يَجُزِ التَّصَدُّقُ بَدَلَهُ بِدِيْنَارٍ، لِاخْتِلاَفِ الْاَغْرَاضِ

Sebagaimana nazar bersedekah dengan dirham perak, maka baginya tidak boleh bersedekah dengan dinar sebagai gantinya, sebab adanya perbedaan maksud.

(تتمة)

اختلف جمع من مشايخ شيوخنا في نذر مقترض مالا معينا لمقرضه ما دام دينه في ذمته

Penyempurnaan:

Segolongan ulama dari guru-guru kita berselisih pendapat mengenai kesahan nazar pengutang memberikan harta tertentu kepada pemiutangnya, selama utangnya masih ada pada tanggungannya.

فقال بعضهم: لا يصح لأنه على هذا الوجه الخاص غير قربة، بل يتوصل به إلى ربا النسيئة.

Sebagian mereka berkata: Nazar tidak sah, sebab dari arah khusus tersebut (yaitu sebagai imbangan, selama utang masih berada pada tanggungannya -pen) adalah bukan ibadah (padahal syarat nazar harus merupakan kurban/ibadah), tetapi justru penazar menggunakannya sebagai perantara ke arah riba Nasiah.

وقال بعضهم: يصح، لأنه في مقابلة حدوث نعمة ربح القرض إن اتجر به، أو فيه اندفاع نقمة المطالبة إن احتاج لبقائه في ذمته لإعسار أو إنفاق. ولأنه يسن للمقترض أن يرد زيادة

Sebagian yang lain berkata: Nazar tetap sah, sebab sebagai imbangan (imbalan) atas terjadi kenikmatan berupa keuntungan utang jika harta tersebut diperdagangkan; atau sebagai imbangan atas terhindar dari bencana penagihan, jika ternyata utang tersebut masih perlu untuk diperpanjang dalam tanggungannya, lantaran penazar masih melarat atau untuk nafkah; Juga adanya kesunahan bagi pengutang untuk menambah jumlah pengembalian utangnya. Karena itu, jika penambahan jumlah tersebut ia tetapkan dengan nazar, maka hukumnya menjadi wajib, bukan sunah lagi. Dengan adanya

عَمَّا اقْتَرَضَهُ. فَاِذَا الْتَزَمَهَا بِنَذْرٍ انْعَقَدَ وَلَزِمَتْهُ. فَهُوَ حِيْنَئِذٍ مُكَافَاَةُ اِحْسَانٍ، لَاوُصْلَةٌ لِلرِّبَا، اِذْهُوَلَايَكُوْنُ اِلَّافِىْ عَقْدٍ كَبَيْعٍ.

jalan khusus tersebut, maka yang disanggupi oleh pengutang dengan cara nazar adalah sebagai imbalan jasa, bukan jembatan riba, sebab riba cuma terjadi dalam suatu akad, misalnya jual beli.

وَمِنْ ثَمَّ، لَوْشُرِطَ عَلَيْهِ النَّذْرُ فِىْ عَقْدِ الْقَرْضِ، كَانَ رِبًا. وَقَالَ شَيْخُ مَشَايِخِنَا الْعَلَّامَةُ الْمُحَقِّقُ الطَّنْبَدَاوِيُّ فِيْمَا اِذَا نَذَرَ الْمَدْيُوْنُ لِلدَّائِنِ مَنْفَعَةَ الْاَرْضِ الْمَرْهُوْنَةِ مُدَّةَ بَقَاءِ الدَّيْنِ فِىْ ذِمَّتِهِ.

وَالَّذِىْ رَاَيْتُهُ لِمُتَاَخِّرِ اَصْحَابِنَا الْيَمَنِيِّيْنَ مَاهُوَ صَرِيْحٌ فِى الصِّحَّةِ.

Dengan demikian, jika nazar tersebut disyaratkan sewaktu akad utang, maka menjadi riba.

Guru para guru-guru kita, yaitu Al-'Allamah Al-Muhaqqiq Ath-Thanbadawi berkata: Mengenai bilamana pengutang menazarkan kepada pemiutang untuk memberikan kemanfaatan bumi yang digadaikan padanya, selama utang masih jadi tanggungan pengutang, maka yang saya ketahui dari ulama Ashhabuna Mutaakhirin Yaman, bahwa nazar tersebut jelas sah.

وَمِمَّنْ اَفْتٰى بِذٰلِكَ شَيْخُ
الْاِسْلَامِ مُحَمَّدُ بْنُ حُسَيْنٍ
الْقَمَّاطِ، وَالْعَلَّامَةُ الْحُسَيْنُ
بْنُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ الْاَهْدَلِ.

Di antara ulama yang mengeluarkan fatwa seperti ini, adalah Syaikhul Islam Muhammad bin Husen Al-Qammath dan Al-Husen bin Abdur Rahman Al-Ahdal.